

Skripsi

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP UPACARA ADAT
MADDOA' DI DUSUN KAJU BULO KECAMATAN MAIWA
KABUPATEN ENREKANG**



Oleh

NIRWANA
NIM : 15.1400.022

PAREPARE

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP UPACARA ADAT
MADDOA' DI DUSUN KAJU BULO KECAMATAN MAIWA
KABUPATEN ENREKANG**



Oleh

**NIRWANA
NIM : 15.1400.022**

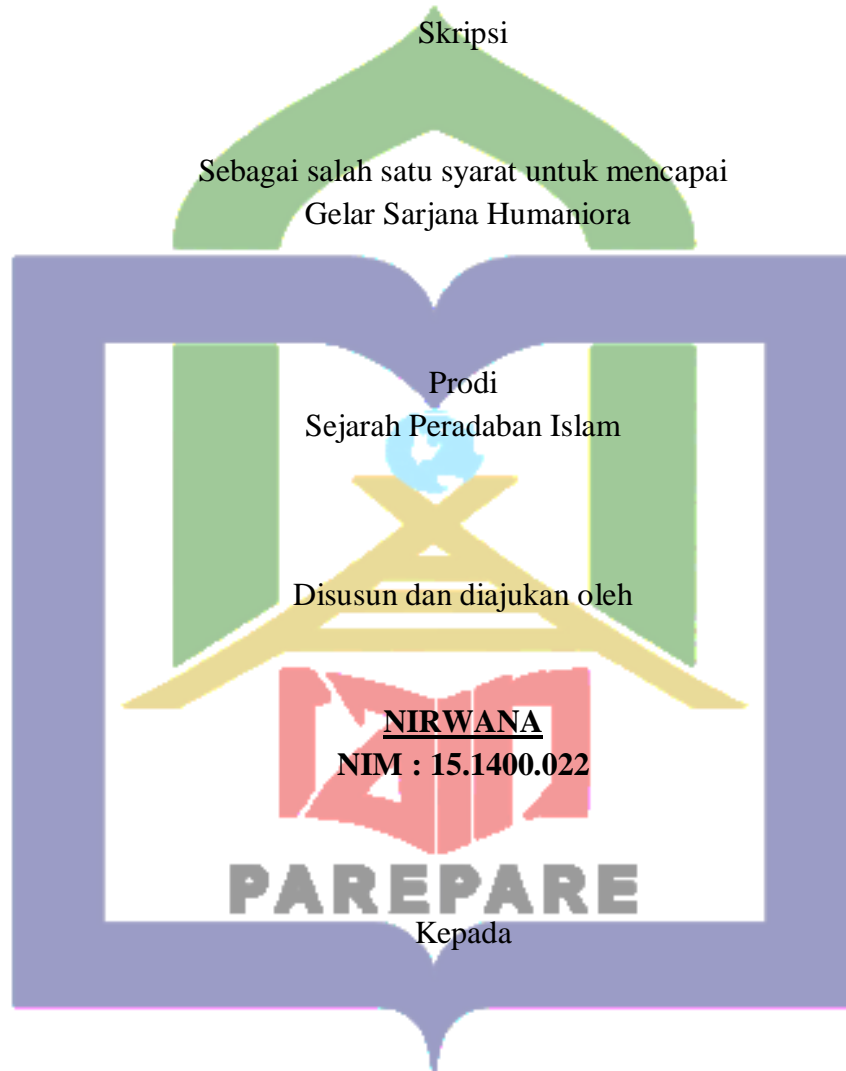
Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

PAREPARE

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP UPACARA ADAT
MADDOA' DI DUSUN KAJU BULO KECAMATAN MAIWA
KABUPATEN ENREKANG**

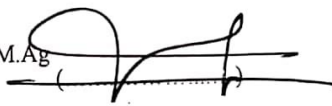
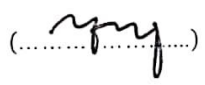


**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Nirwana
Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara
Adat *Maddoa'* Di Dusun Kaju Bulu
Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang
NIM : 15.1400.022
Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK.dekan fakultas Tarbiyah dan Adab
No. B.821/3811/In.39/Tar/A-0421/2018

Disetujui Oleh
Pembimbing Utama : Drs. H. Muhammad Saleh, M.Ag 
NIP : 196804041993031005
Pembimbing Pendamping : Dr. Musyarif, M.Ag
NIP : 197209212008041001 

Mengetahui :
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Dekan

Dr. H. Abd. Halim K., M.A.
NIP: 19590624 199803 1 001

SKRIPSI
PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP UPACARA ADAT
MADDOA' DI DUSUN KAJU BULO KECAMATAN MAIWA
KABUPATEN ENREKANG

Disusun dan diajukan oleh

NIRWANA
NIM: 15.1400.022

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
Pada tanggal 13 Januari 2020 dan
Dinyatakan telah memenuhi syarat

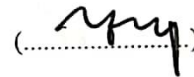
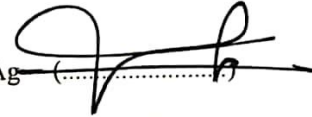
Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : Drs. H. Muhammad Saleh, M.Ag

NIP : 196804041993031005

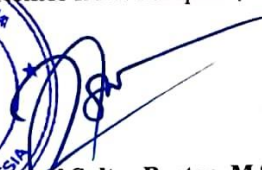
Pembimbing Pendamping : Dr. Musyarif, M.Ag

NIP : 197209212008041001



Mengetahui:
Rektor IAIN Parepare




Dr. H. Abd. Halim K., M.A.
NIP: 19640427 198703 1 002

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah




Dr. H. Abd. Halim K., M.A.
NIP: 19590624 199803 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Adat
Maddoa' Di Dusun Kaju Bulu Kecamatan
Maiwa Kabupaten Enrekang

Nama : Nirwana

NIM : 15.1400.022


Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan fakultas Tarbiyah dan Adab
No. B. 821/3811/In.39/Tar/A-0421/2018

Tanggal Kelulusan : 13 Januari 2020

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Drs. H. Muhammad Saleh, M.Ag	(Ketua)	
Dr. Musyarif, M.Ag	(Sekretaris)	(.....)
Dr. H. Abd. Halim K, M.A	(Anggota)	(.....)
Dr. A. Nurkidam, M. Hum	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:
Rektor IAIN Parepare




Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si
NIP: 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Alhamdulillah...Segala puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt. yang telah memberikan petunjuk serta rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Humaniora (S.Hum) pada program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare”. Shalawat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad saw. Nabi yang telah menjadi Uswatun Hasanah bagi umat manusia dan sebagai Rahmatan Lil Alamin.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada orang tua, Ayahanda Alm. Amir dan Ibunda Hasmawati, yang telah membesarkan, mendidik, serta memberikan cinta dan kasih sayangnya, tak hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagiaan penulis sehingga mampu sampai pada tahap ini. Kepada saudariku Sry Ratri dan Saudara iparku Adiatman serta kepada keluarga bapak Umar yang telah memberikan motivasi, dukungan serta doa kepada penulis, sehingga penulis mendapat kemudahan dalam menyelesaikan tugas skripsi tepat pada waktunya.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terimah kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, Bapak Dr. H. Abdul Halim, K., LC. M.A., Wakil Dekan I Bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M. Sos. I dan Wakil Dekan II Bapak Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag.
3. Drs. A. Nurkidam, M.Hum selaku Ketua prodi Sejarah Peradaban Islam.
4. Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. H. Muhammad Saleh, M .Ag dan Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag. Selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan dalam menyelesaikan skripsi, penulis mengucapkan banyak terima kasih.
5. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
6. Dosen pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
7. Guru dan dosen yang selama ini yang telah meluangkan waktu dan memberi ilmu serta mendidik penulis selama menempuh pendidikan mulai dari TK, SD, SMP, SMA dan sampai pada studi di IAIN Parepare.
8. Pemerintah Kabupaten Enrekang, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, tokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat, dan kepala desa Kajubulo Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang yang telah memberikan pelayanan dan kemudahan serta informasi penting selama penelitian berlangsung.

9. Rekan-rekan seperjuangan angkatan 2015 mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, program Studi Sejarah Peradaban Islam atas segala motivasi dan bantuannya selama penyelesaian skripsi ini.

Tak lupa penulis mengucapkan terimah kasih kepada pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang rela telah memberikan bantuan, baik moral maupun material sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan Menilai segala kebajikan sebagai amal jariah dan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan bahwa kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

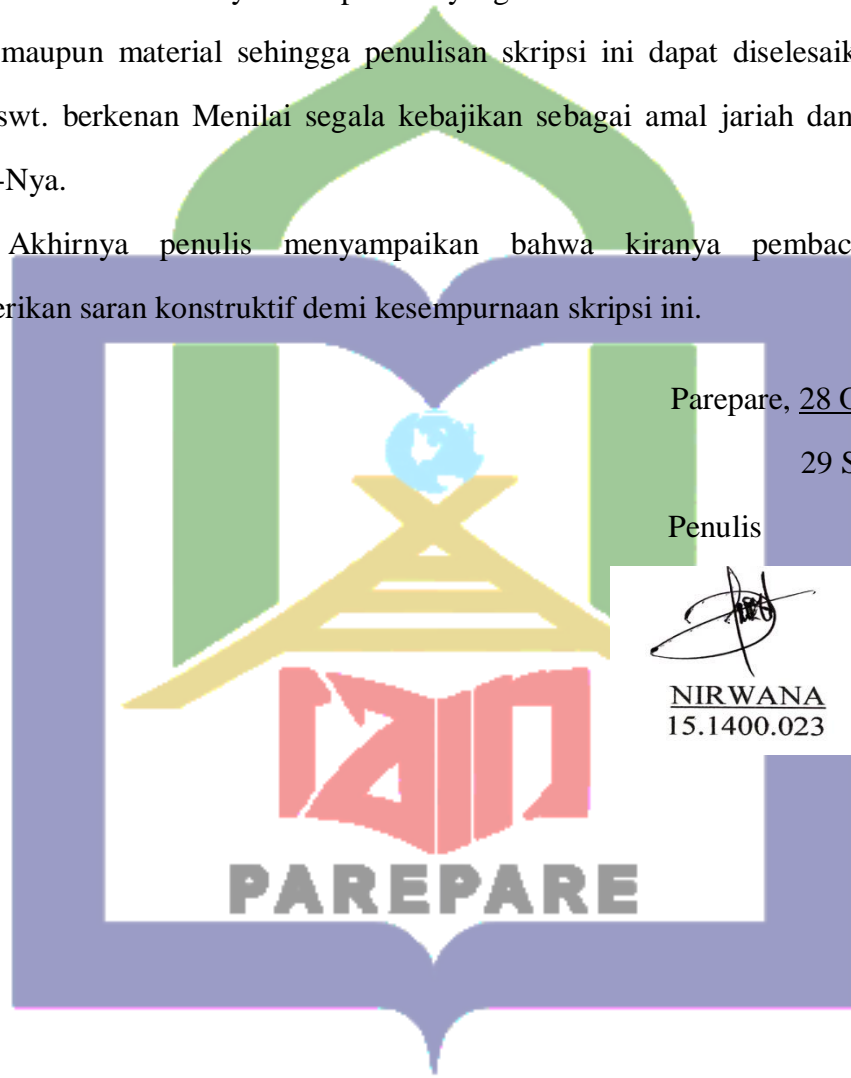
Parepare, 28 Oktober 2019

29 Safar 1441 H

Penulis



NIRWANA
15.1400.023



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nirwana
NIM : 15.1400.022
Tempat/Tgl. Lahir : Penanong, 17 Februari 1997
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Adat *Maddoa*' Di Desa
Kajubulo Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau hasil karya orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi atau gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 28 Oktober 2019

29 Safar 1441 H

Penyusun



NIRWANA
15.1400.023



PAREPARI

ABSTRAK

NIRWANA. Nim. 15.1400.023. *Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Adat Maddoa' di Dusun Kaju Bulu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang* (dibimbing oleh Dr. H. Muhammad Saleh M.Ag dan Dr. Musyarif, M.Ag.)

Upacara Adat *Maddoa'* merupakan pesta perayaan para masyarakat setelah mereka melakukan panen padi, sebagai ekspresi kegembiraan dan kesyukuran terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas keberhasilan yang didapatkan melalui bertani. Ditemukan beberapa nilai-nilai baik itu nilai Islam sosial maupun nilai budaya yang memberi manfaat dalam dinamika kehidupan masyarakat. Adapun Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu 1) Bagaimana proses pelaksanaan upacara adat *Maddoa'* di Dusun Kaju Bulu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang, 2) Bagaimana persepsi masyarakat terhadap upacara adat *Maddoa'* di Dusun Kaju Bulu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan upacara adat *Maddoa'*, dan mengetahui persepsi masyarakat terhadap upacara adat *Maddoa'*.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan pendekatan antropologi agama, Pendekatan sosiologi agama, dan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data Dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan upacara adat *Maddoa'* dilaksanakan pada bulan Muharram pada setiap hari Jumat yang dirangkaikan dengan acara *Maddoa'*, *Mappadendang*, *Mappasosso* dan makan bersama pada hari terakhir. Persepsi masyarakat dusun Kaju Bulu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang terhadap upacara adat *maddoa'*, sangat variatif dalam memaknai pelaksanaan upacara adat *Maddoa'*. Dalam penyelenggaraan upacara adat menurut persepsi masyarakat terhadap *Maddoa'* terdapat banyak nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang harus dilestarikan oleh generasi penerus bangsa. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai silaturahmi, persatuan, gotong royong dan solidaritas.

Kata Kunci: Upacara Adat *Maddoa'*, Persepsi

DAFTAR ISI

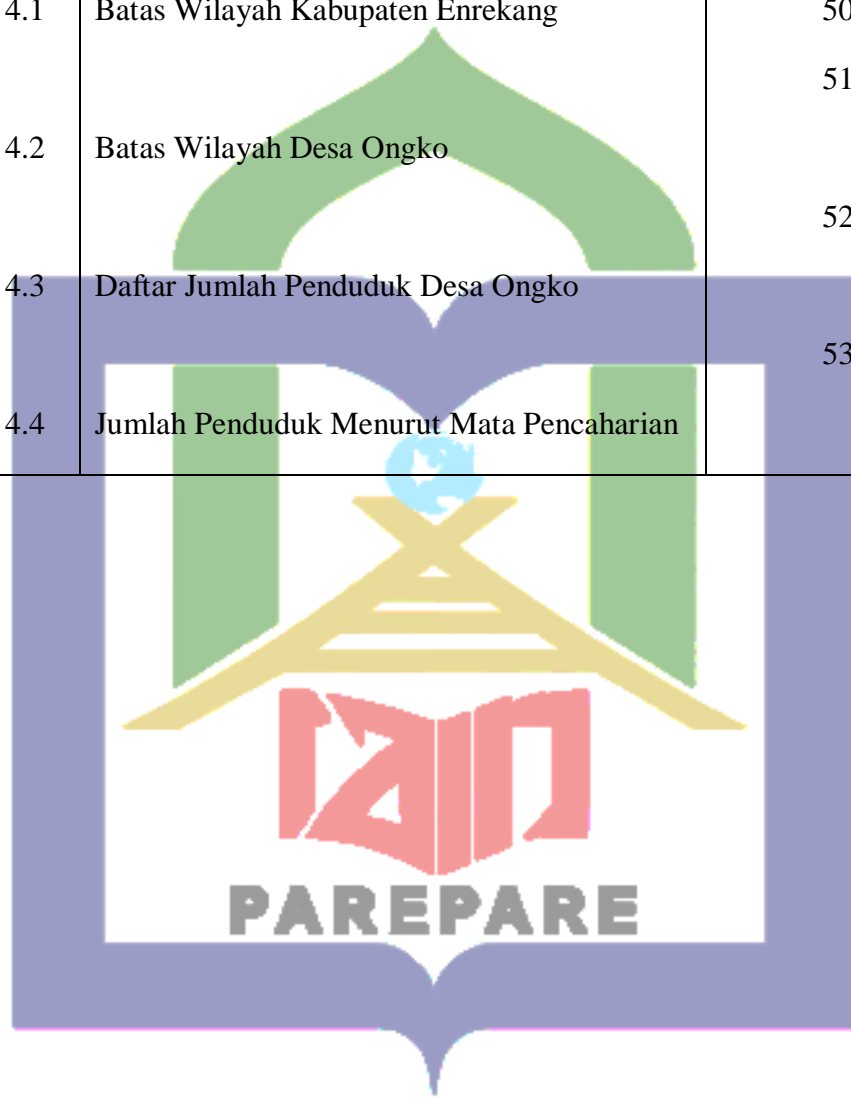
	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	vi
KATA PENGANTAR	viii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kegunaan Penelitian	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 Tinjauan Teoritis.....	10
2.3 Tinjauan Konseptual	39
2.4 Bagan Kerangka Pikir	42
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	44

3.2 Pendekatan	44
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian	46
3.4 Fokus Penelitian	47
3.5 Jenis dan Sumber Data yang Digunakan	48
3.6 Teknik Pengumpulan Data	48
3.7 Metode Keabsahan Data.....	50
3.8 Teknik Pengumpululan Data.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	55
4.2 Proses Pelaksanaan Upacara Adat <i>Maddoa'</i>	59
4.3 Perssepsi Masyarakat Kajubulo Terhadap Upacara Adat <i>Maddoa'</i>	69
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	82
5.2 Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	87



DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
4.1	Batas Wilayah Kabupaten Enrekang	50
		51
4.2	Batas Wilayah Desa Ongko	52
4.3	Daftar Jumlah Penduduk Desa Ongko	53
4.4	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Izin Penelitian dari IAIN Parepare	
2	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	
3		
4	Surat Keterangan Penyelesaian Penelitian dari Desa Kajubulo	
5	Panduan Format Wawancara	
6	Surat Keterangan Wawancara	
	Dokumentasi	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk (multikultur), dilihat dari sisi suku, ras, bahasa, adat istiadat, budaya dan agama yang dipeluk.¹ Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa dan kebudayaan yang hidup terbesar di sekitar 17.000 gagasan pulau, mulai dari kota Sabang di sebelah Barat, sampai ke kota Merauke di sebelah Timur Irian Jaya. Berbagai suku bangsa tersebut terdapat beragam kebudayaan dan adat istiadat masing-masing daerah memiliki ciri khas masing-masing yang tidak dapat dikatakan lebih baik dari kebudayaan dan istiadat lainnya.²

Sudah menjadi fakta sosiologis-antropologis bahwa adanya kemejemukan atau keragaman kepulauan sebagai pondasi dari kebangsaan Indonesia di dalamnya menyimpan pluralisme etnik-suku, agama, bahasa, tradisi, dan adat istiadat. Tidak heran bila dalam ke-Indonesia-an ini di dalamnya tumbuh-komunitas yang ditopang oleh adat tertentu.³

Setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda dengan daerah lainnya. Perbedaan dan ciri khas tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain letak geografis, sistem keagamaan, sistem sosial dan masih banyak lagi yang dapat memunculkan sebuah kebudayaan yang baru, serta tidak lepas dari pola pikir

¹Arif HM, *Interaksi Sosial Antarumat Beragama pada Masyarakat Sekolah* (Penamas XXI, No.1,2008), h. 1

²Artikel peran masyarakat dalam melestarikan budaya mattojang di desa katteong kabupaten pinrang

³Anik Farida, *Menanamkan Kesadaran Multikultural: Belajar Menghapus Prasangka Di SMA Don Bosco Padang* (Penamas:XXI, No. 1, 2008), h. 25

masyarakat dimana mereka tinggal. Keanekaragaman budaya tersebut tentu menjadi aset yang berharga bagi bangsa Indonesia.⁴

Kebudayaan bukan hanya sebagai pelengkap dalam kehidupan manusia, melainkan juga menjadi sebuah kebutuhan yang harus dimiliki oleh manusia untuk melangsungkan kehidupannya. Kebudayaan erat kaitannya dengan tradisi atau adat istiadat disuatu kalangan masyarakat, seperti halnya dengan kegitan upacara keagamaan atau adat yang memiliki nilai-nilai terkandung dalam kebudayaan, yang mana menjadi sebuah pedoman dalam masyarakat yang diabstraknya. Dengan adanya kebiasaan tradisi atau adat istiadat itu nantinya akan diwariskan kepada generasi penerusnya yang diteruskan dari waktu ke waktu.⁵

Kegiatan upacara dilakukan dengan maksud sebagai suatu bentuk untuk mempertahankan tradisi adat istiadat yang ada di suatu daerah, yang merupakan bagian dari suatu bentuk dari kebudayaan yang harus dilestarikan, dan juga untuk meneruskan warisan dari nenek moyang yang sudah dilakukan dari sejak dulu.⁶ Dengan adanya upacara adat ini semakin menambah aneka ragam kebudayaan Indonesia. Masing-masing suku bangsa tersebut memiliki cara yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Pelaksanaan upacara tradisional suatu masyarakat umumnya sangat menarik, karena memiliki keunikan, kesakralan, dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Pada masyarakat Sulawesi Selatan terdapat bermacam-macam komunitas yang menganut semacam adat tradisional atau tradisi yang menjadi ciri khas komunitas di

⁴Rohmaul Listyana dan Yudi Hartono, "Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Megetan Tahun 2013)," *Jurnal Agastya* 5, no 1, Januari 2015), h.118

⁵Abraham dan Yudi Hartono, *Pengantar Antropologi (Bahan Ajar Untuk Perguruan Tinggi* (Magetan: Lembaga Edukasi Swastika, 2008), h. 40

⁶http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/629/jbptunikompp-gdl-ekanovayan-31445-7-unikom_e-i.pdf

daerah-daerah yang ada di Sulawesi Selatan, bahkan sebelum agama Islam diterima di Sulawesi Selatan terdapat kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang masih memiliki corak animisme, akan tetapi setelah Islam masuk dan berkembang di Sulawesi Selatan, system peninggalan leluhur tersebut mengalami perubahan besar besaran, banyak budaya masyarakat setelah masuknya Islam itu terjadi pembaharuan dan penyesuaian antara budaya yang sudah ada dengan budaya Islam itu sendiri. Budaya dari hasil pembaharuan inilah yang bertahan sampai sekarang sebab dinilai mengandung unsur-unsur budaya Islam di dalamnya.⁷

Tradisi atau upacara keagamaan sangat identik dengan masyarakat yang bermukim di pedesaan. Masyarakat pedesaan merupakan suatu masyarakat yang bersifat traditional dan sumber daya alamnya yang alami. Masyarakatnya bersifat homogen dan menjalin kerja sama, kekerabatan dan gotong royong.⁸

Masyarakat yang bermukim di desa masih melakukan ritual-ritual keagamaan yang sering dilakukan atau diyakini oleh masyarakat setempat. Budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat yang bermukim di pedesaan masih sering dilaksanakan untuk mempertahankan pemahaman dan melestarikan kebudayaan tersebut. Masyarakat yang tinggal di daerah pertanian masih melaksanakan ritua kebudayaan yang selalu berhubungan dengan sang pencipta.⁹ Seperti halnya di Dusun Kajubulo Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang yang memiliki keanekaragaman kebudayaan yang membuatnya kaya akan tradisi dan upacara adat local yang masih dipertahankan, salah satunya yaitu Upacara adat *Maddoa*,

⁷Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Cet. II: Jakarta: Rajawali Press,2001), h, 7-8.

⁸Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. XIII: Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), h. 137

⁹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 2010), h. 150

Upacara adat *Maddoa'* yang dilakukan oleh masyarakat desa Kajubulo Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang merupakan pesta perayaan para warga masyarakat setelah mereka melakukan panen padi, sebagai ekspresi kegembiraan dan kesyukuran terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas keberhasilan yang didapatkan melalui bertani. Dalam meluapkan kegembiraan dan kesyukuran terdapat beberapa kegiatan, baik yang bersifat permainan maupun dalam bentuk upacara adat. Dalam bentuk permainan dibuatkan ayunan besar yang terbuat dari bambu, ayunan inilah dinamakan *Maddoa'* sebagai ciri khas dari upacara adat ini. Upacara adat *Maddoa'* dilaksanakan setiap empat hari Jumat yang dirangkaikan dengan ritual seperti, *Mattulabala*, mendirikan ayunan (*Doa'*), *Maddoa*, *Mappadendang*, *Mappasosso* memakaikan gelang, dan makan bersama sebagai akhir dari proses *Maddoa'*.

Upacara adat *Maddoa'* yang dilakukan oleh masyarakat desa Kajubulo Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang tergolong unik, sangat ketat dan rapi, hal ini dipengerahui oleh karekeristik masyarakat setempat. Pada proses pelaksanaa upacara adata *Maddoa'* masih terdapat beberapa praktik-paraktik budaya pra-Islam yaitu budaya yang telah disandingkan dengan budaya Islam. Hal ini, disebabkan karena Islam masuk tidak semerta-merta menghapus budaya yang sudah ada sebelumnya. Namun, dalam tata cara dan proses upcara adat *Maddoa'* ditemukan beberapa nilai-nilai, baik itu nilai sosial maupun nilai budaya yang memberi manfaat dalam dinamika kehidupan seperti dalam meningkatkan dan memperat hubungan silaturahmi antar masyarakat dan ini sesuai dengan anjuran dalam agama Islam, seperti yang dijelaskan firman Allah swt. dalam Q.S. an-Nisa /4:1.

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
 مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ
 رَقِيبًا ﴿١﴾

Terjemahnya:

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri) nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan peliharalah hubungan kekeluargaan kekeluargaan . sesungguhnya Allah menjaga dan mengawasimu”.¹⁰

Tafsirannya:

“Hai manusia penduduk mekah bertakwalah kamu kepada tuhanmu artinya takutlah akan siksanya dngan jalan menaatinya yang telah menciptakan kamu dari satu diri yakni adam dan menciptakan dari padanya istrinya yaitu hawa dari salah satu tulang rusuknya yang kiri lalu mengembangbiakkan menyebarkan dari kedua mereka itu dari adam dan hawa laki-laki yang banyak dan wanita yang tidak sedikit jumlahnya. Dan bertakwalah kepada Allah yang kamu saling meminta dan jagalah pula hubungan silahturahmi jangan sampai terputus.”¹¹

Upacara adat *Maddoa'* sebagai warisan budaya yang hanya dimiliki oleh masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Ada cara-cara atau mekanisme tertentu dalam tiap-tiap masyarakat untuk memelihara warganya agar mempelajari kebudayaan, yang didalamnya terkandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Mematuhi norma-norma serta menjunjung tinggi nilai-nilai itu penting bagi masyarakat demi kelestarian hidup bermasyarakat itu sendiri. Dengan keadaan

¹⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: CV. Alfatih Berkah Cipta, 2013), h. 77

¹¹H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, *Tafsir Ibnu Katsir* (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1994), h.40

masyarakat tersebut sehingga menyebabkan terjadinya proses persepsi dikalangan masyarakat.

Dengan menyadari pentingnya arti dan peranan upacara adat *Maddoa'* dalam rangka sosialisai dan pelestarian nilai-nilai luhur budaya mayarakat desa Kajubulo sehingga penulis beranggapan bahwa hal ini menarik untuk dilakukan penelusuran dan memahami “*Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Adat Maddoa Di Dusun Kajubulo Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang*” dalam kehidupan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana Proses Pelaksanaan Upacara Adat *Maddoa'* di Dusun Kajubulo Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang?
- 1.2.2 Bagaimana Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Adat *Maddoa'* di Dusun Kajubulo Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian dan penulisan proposal ini memiliki tujuan untuk merumuskan dan mengembangkan suatu teori:

- 1.3.1 Untuk mengetahui dan memahami Proses Pelaksanaan Upacara Adat *Maddoa'* di Dusun Kajubulo Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang
- 1.3.2 Untuk mengetahui dan memahami Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Adat *Maddoa'* di Dusun Kajubulo Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang

1.4 Kegunaan Penelitian

- 1.4.1 Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan wawasan tentang bagaimana Proses Pelaksanaan Upacara Adat *Maddoa'* dan Persepsi masyarakat

- 1.4.2 Bagi IAIN Parepare, hasil penelitian ini dapat menambah referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai Terhadap Upacara Adat *Maddoa'*
- 1.4.3 Sebagai salah satu bahan serta rujukan untuk memberikan informasi bahwa di dusun Kajubulo Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang masih mempertahankan kebudayaan lokal mereka dengan sangat baik bahkan masih dijalankan dengan sungguh-sungguh
- 1.4.4 Diharapkan penelitian ini dapat membantu mahasiswa Fakultas Ushulddin, Adab dan Dakwah dalam memahami mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Adat *Maddoa'* di Dusun Kajubulo Kec Maiwa Kab Enrekang.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka merupakan usaha untuk menentukan tulisan atau tahap pengumpulan literatur-literatur yang berkaitan atau relevan dengan objek atau permasalahan yang akan diteliti. Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk memastikan bahwa permasalahan yang akan diteliti dan dibahas belum pernah ada peneliti yang membahas yang akan diteliti ataupun ada namun berbeda dengan yang akan diteliti oleh peneliti.

Penelitian ini terkait dengan “Persepsi Masyarakat terhadap upacara adat *Maddoa*’ di Dusun Kajubulo Kecamatan Maiwa Kabupaten enrekang”. Setelah membaca beberapa hasil penelitian, penulis menemukan judul yang relevan dengan judul penelitian yang juga membahas mengenai tradisi yaitu yang diteliti oleh St Rahmadani Yasir, dengan judul skripsi “*Akulturas Islam dan Tradisi Maddoa*’ pada Masyarakat Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang”.¹²

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Maddoa* adalah tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Samaenre, merupakan tradisi pesta panen sebagai tanda syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berlimpahnya hasil panen padi masyarakat yang dilaksanakan selama tujuh hari dan dirangkaian dengan acara *mappadandang*, *maggandrang*, zikir, berdoa, dan makan bersama pada hari terakhir.

Penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang tradisi *Maddoa*’, namun penelitian ini ada perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti

¹²St Rahnadani Yasir. 2019 *Akulturas Islam dan Tradisi Maddoa*’ pada Masyarakat Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang”. Parepare : Skripsi Sarjana Fakultas Tarbiyah.

sebelumnya berfokus pada, *Akulturası Islam dan Tradisi Maddoa*’ pada Masyarakat Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang sedangkan dalam penelitian ini hanya berfokus pada Persepsi Masyarakat terhadap Upacara Adat *Maddoa* di Dusun Kajubolo Kecamatan Maiwa Kabupaten enrekang.

Skripsi dari St. Nurfadillah dengan judul skripsi “*Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Massempe Di Desa Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone*”.¹³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persepsi masyarakat yang termuat dalam tradisi *Massempe* yaitu sangat bervariasi, masyarakat desa Mattoangin Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone juga masih tetap merayakan tradisi *Massempe*’ karena didalamnya menyimpan berbagai nilai luhur yang sangat tinggi yakni menjunjung nilai-nilai musyawarah, silaturahmi, gotong royong, keberanian (ketangkasan), religious kedermawaan dan solidaritas yang telah dilakukan bersama-sama semua lapisan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya memiliki kemiripan karena membahas mengenai *Persepsi Masyarakat*. Namun ada perbedaan dengan peneliti sebelumnya, yaitu pada penelitian sebelumnya berfokus pada *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Massempe Di Desa Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone*”, sedangkan dalam penelitian ini berfokus Persepsi Masyarakat terhadap Upacara Adat *Maddoa* di Dusun Kajubolo Kecamatan Maiwa Kabupaten enrekang.

Artikel yang ditulis Dwi Ayu Wulandari dengan judul “*Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya Mattojang Di Desa Katteong Kabupaten Pinrang*”.¹⁴

¹³St. Nurfadillah. 2014, *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Massempe Di Desa Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone* Skripsi Sarjana Konsentrasi Fakultas Dakwah Dan komunikasi. UIN Alauddin Makassar

¹⁴Artikel Dwi Ayu Wulandari, *Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya Mattojang Di Desa Katteong Kabupaten Pinrang*.

yang membahas mengenai sejarah *mattojang* dalam tatanan linguistik Bugis, *Mattojang* berasal dari kata "tojang" yang berarti ayunan.

Secara kultural dalam masyarakat Bugis istilah *Mattojang* diartikan sebagai permainan berayun atau berayun-ayun. *Mattojang* bagi masyarakat tradisional Bugis merupakan pesta adat perayaan panen di dalam daerah tersebut. *Mattojang* merupakan rangkaian pelaksanaan upacara adat, dan syukuran. Tujuan dari *Tojang* itu sendiri ialah untuk membuang penyakit yang bersarang ditubuh si penderita. Dengan mengayun-ayunkan tubuh di udara diharapkan penyakit tersebut terbang keluar dan tidak lagi kembali. Namun saat ini *Mattojang* sebagai penyembuhan penyakit tidak lagi begitu diyakini lagi oleh masyarakat namun kini lebih meyakinkan *Mattojang* sebagai ritual atau pesta panen.

Permainan *Mattojang* tidak terlepas dari sebuah mitos yang diyakini oleh masyarakat Bugis, bahwa *mattojang* merupakan proses turunnya manusia pertama yaitu Batara Guru (*La Tola Palippa Pute'e*) dari Botting Langi' yang merupakan nenek moyang dari *Sawerigading* yang merupakan tokoh mitodologi Bugis. Menurut kepercayaan masyarakat Bugis, prosesi turunnya Batara Guru daei Negeri Khayangan yakni dengan menggunakan *Tojang Pulaweng* yang berarti ayunan emas.

Kemiripan dari artikel tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas mengenai pesta panen. Namun yang membedakannya adalah tradisi *mattojang* yang diselenggarakan di Di Desa Katteong Kabupaten Pinrang". bentuk penghormatan kepada leluhur Bugis.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Persepsi

Persepsi dari kamus Psikologi adalah berasal dari bahasa Inggris, *perception* yang artinya proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera.¹⁵ Persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.¹⁶

Definisi lain dari persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia.¹⁷ Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihatan, pendengaran, perabaan, persasaan, dan penciuman.

Sarlito W. Sarwono berpendapat persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi berlangsung pada saat seseorang menirami stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak.¹⁸ Lanjutnya sarlito juga mengartikan persepsi adalah proses pencarian informasi untuk dipahami. Alat untuk memperoleh informasi tersebut berupa pengindraan (penglihatan, pendengaran, perabaan, dan sebagainya) sedangkan alat untuk memahaminya adalah kesadaran atau kognisi.

¹⁵J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta:PT Bumi Aksara,2008), h.358

¹⁶Harold J. Leavitt, *Psikologi Manajemen*, terj. Muslich Zarkasi (Cet. II:Jakarta: Erlangga, 1992), h. 27

¹⁷Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Cet. III:Jakarta:Rineka Cipta, 1995), h. 102

¹⁸ Sarlito W Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010)h. 24

Persepsi adalah suatu titik tolak pemikiran yang tersusun dari seperangkat kata-kata digunakan untuk memahami kejadian atau gejala dalam kehidupan.¹⁹ Persepsi merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami yang menggunakan alat pengindraan.²⁰ Persepsi juga merupakan aktivitas pengelolaan informasi yang menghubungkan seseorang dengan lingkungannya.²¹

Persepsi bertautan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang kejadian pada saat tertentu, maka persepsi terjadi kapan saja stimulus menggerakkan indera. Dalam hal ini persepsi diartikan sebagai proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian obyektif dengan bantuan indera cara pandang, persepsi timbul karena adanya respon terhadap stimulus. Stimulus yang diterima seseorang sangat kompleks, stimulus masuk kedalam otak, kemudian diartikan, ditafsirkan serta diberi makna melalui proses yang rumit baru kemudian dihasilkan persepsi. Dalam hal ini, persepsi mencakup penerimaan stimulus (*inputs*), pengorganisasian stimulus dan penerjemahan atau penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap, sehingga orang dapat cenderung menafsirkan perilaku lain sesuai dengan keadaannya sendiri.²²

Dari pendapat persepsi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan pandangan atau pemahaman seseorang terhadap fenomena yang terjadi dalam lingkungan kehidupannya melalui alat pengindraan secara sadar untuk mengelolah informasi penting. Dalam hal ini persepsi yang dibutuhkan mengenai

¹⁹Elly dkk, *Ilmu Sosila Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 32

²⁰Sarlito W Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 94

²¹Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010), h. 34

²²Hadari Nawawi, *Administrasi Sekolah dan Kepimimpinan* (Jakarta: Gunung Agung, 1997), h. 57

pemahaman seseorang terhadap suatu realitas sosial atau yang disebut sebagai persepsi sosial.²³

2.2.1.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi

Menurut Sarlito W. Sarwono factor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut :

- a. Perhatian, biasanya tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada di sekitar kita sekaligus, tetapi memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus perhatian antara satu dengan orang lain akan menyebabkan perbedaan persepsi.
- b. Kesiapan mental seseorang terhadap rangsangan yang akan timbul.
- c. Kebutuhan merupakan kebutuhan sesaat maupun menetap pada diri individu akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan persepsi bagi tiap individu.
- d. Sistem nilai, yaitu sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat juga berpengaruh pula terhadap persepsi.
- e. Tipe kepribadian yaitu dimana pola kepribadian yang dimiliki oleh individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda. Sehubungan dengan itu maka proses terbentuknya persepsi dipengaruhi oleh diri seseorang persepsi antara satu orang dengan yang lain itu berbeda atau juga orang dengan yang lain itu berbeda atau juga antar satu kelompok dengan kelompok lain.²⁴

Menurut Robbin mengemukakan bahwa beberapa faktor utama yang memberi pengaruh terhadap pembentukan persepsi sosial seseorang dan faktor-faktor itu adalah

²³Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010), h. 34

²⁴Sarlito W Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 103-106

faktor penerimaan (*the perceiver*), situasi (*the situation*), dan objek sasaran (*the target*).²⁵

Dari uraian yang telah dijelaskan, maka dapat dipahami bahwa persepsi tidak lahir dengan sendirinya, melainkan banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. persepsi merupakan suatu proses stimulus yang diterima dari panca indera disampaikan dan diintegrasikan kemudian disimpan dalam otak yang selanjutnya memberikan arti, penafsiran dan tanggapan terhadap stimulus sesuai dengan keadaan diri dan keadaan lingkungan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa persepsi tidaklah berdiri sendiri tetapi senantiasa dipengaruhi oleh beberapa faktor.

2.2.1.2 Proses Terbentuknya Persepsi

Proses pembentukan persepsi dijelaskan sebagai pemaknaan hasil pengamatan yang diawali dengan adanya stimuli. Setelah stimuli, pada tahap selanjutnya terjadi seleksi yang bertinteraksi dengan *Interpretion*, begitu juga berinteraksi dengan *Closure*. Proses seleksi terjadi pada saat seseorang memperoleh informasi, maka akan berlangsung proses penyeleksian pesan tentang mana pesan yang dianggap penting dan tidak penting.²⁶ Karena itu persepsi tergantung pada empat cara kerja, yaitu: *deteksi* (pengenalan), *transaksi* (pengubah diri dari satu energi ke bentuk energi yang lain), *transmisi* (penerusan), dan pengolahan informasi.²⁷

Proses *closure* terjadi ketika hasil seleksi tersebut akan disusun menjadi satu kesatuan yang berurutan dan bermakna, sedangkan interpretasi berlangsung ketika yang bersangkutan memberi tafsiran atau makna terhadap informasi tersebut secara menyeluruh. Pada fase interpretasi ini, pengalaman masa silam atau dahulu

²⁵Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial : Suatu Pengantar* , (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), h.37-40

²⁶Peter Drucker, *Bagaimana Eksekutif yang Efektif* (Jakarta: Pedomon Ilmu Jaya, 1986), h. 44

²⁷Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar dala m Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008), h. 137

memegang peranan yang sangat penting. Persepsi meliputi juga kognisi (pengetahuan), yang mencakup penafsiran objek, tanda dan orang lain dari sudut pengalamanyang bersangkutan.

Proses terbentuknya persepsi menurut Joseph A Devito timbulnya suatu persepsi dapat terjadi melalui tiga tahapan yang saling terkait, ketiganya saling mempengaruhi bersifat kontinyu, campur baur dan tumpang tindih antara satu dengan yang lainnya ketiga tahapan itu adalah:

- a. Stimulasi pada alat indera (*sensory stimulation*). Pada tahap ini alat-alat distimulasi atau dirangsang akan keberadaan suatu hal, akan tetapi meskipun manusia memiliki kemampuan pengan untuk merasakan stimulus, manusia tidak selalu menggunakannya, sebagai contoh pada saat seseorang melamun.
- b. Stimulasi pada alat diatur. Pada tahap kedua, rangsangan terhadap alat indera diatur menurut berbagai prinsip, salah satu prinsip yang digunakan adalah kemiripan.
- c. Stimulasi alat indera ditafsirkan dan dievaluasi. Tahap ketiga ini adalah tahap evaluasi. Kedua istilah tersebut digabung guna menegaskan bahwa keduanya tidak dapat dipisahkan. Langkah ketiga ini merupakan proses subyektif yang melibatkan evaluasi dari pihak penerima. Penafsiran tersebut tidak semata-mata didasarkan pada rangsangan luar, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman pada masa lalu, kebutuhan, keinginan, system nilai, keyakinan tentang seharusnya, keadaan fisik dan emosi pada saat itu.²⁸

²⁸Joseph A Devito, *Komunikasi Antar Budaya*, (Jakarta : Professional Books, 1997), h. 37-40

2.2.1.3 Hakekat Persepsi

a. Persepsi merupakan kemampuan kognitif

Awal pembentukan persepsi, orang telah menentukan apa yang akan diperhatikan. Setiap kali kita memusatkan perhatian lebih besar kemungkinan kita akan memperoleh makna dari apa yang kita tangkap, lalu menghubungkan dengan pengalaman yang lalu kemudian hari akan diingat kembali.²⁹

b. Peran atensi dalam persepsi

Beberapa psikolog melihat atensi sebagai alat saringan, yang akan menyaring semua informasi pada titik yang berbeda dalam proses persepsi. Sebaliknya, psikolog lain menyatakan bahwa manusia mampu memusatkan atensinya terhadap apa yang mereka kehendaki untuk dipersepsikan, dengan secara aktif melihat diri mereka dengan pengalaman tanpa menutup lain yang saling bersaing.³⁰

2.2.1.4 Prinsip Dasar Persepsi

Menurut Slameto ada beberapa prinsip dasar tentang persepsi yakni sebagai berikut:

a. Persepsi itu relatif

Manusia bukanlah instrumen ilmiah yang mampu menyerap segala sesuatu persis seperti keadaan sebenarnya. Seseorang tidak dapat menyebutkan secara persis berat suatu bendayang dilihatnya tetapi ia dapat secara relatif menerka berat berbagai benda. Dalam hal ini suatu benda dipakai sebagai patokan.

²⁹Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Posdakarya, 2003), h. 51

³⁰Zakiah Darajat, *Perawat Jiwa untuk Anak-anak* (Jakarta: Bulan-Bintang, 1976), h. 477

b. Persepsi itu selektif

Seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan saja dari banyak rangsangan yang ada di sekelilingnya pada saat-saat tertentu. Ini berarti bahwa rangsangan yang diterima akan tergantung pada apa yang pernah ia pelajari, apa yang pada suatu saat menarik perhatiannya dan ke arah mana persepsi itu mempunyai kecenderungan. Ini berarti bahwa ada keterbatasan dalam kemampuan seseorang untuk menerima rangsangan.

c. Persepsi mempunyai tatanan

Orang menerima rangsangan tidak dengan cara sembarang. Ia akan menerimanya dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok. Jika rangsangan yang datang tidak lengkap ia akan melengkapinya sendiri sehingga hubungan itu menjadi jelas.

d. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan

Harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih itu akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut akan diinterpretasi.³¹

2.2.1.5 Aspek –aspek Persepsi

Menurut Walgito ada tiga aspek-aspek persepsi diantaranya:

a. Kognisi

Aspek ini berhubungan dengan pengenalan objek, peristiwa. Hubungan yang diperoleh karena diterimanya suatu rangsangan. Aspek ini menyangkut pengharapan, cara mendapatkan pengetahuan atau cara berpikir dan pengalaman masa lalu. Individu dalam mempersepsikan suatu dapat dilatar belakangi oleh adanya aspek kognisi yaitu pandangan individu terhadap suatu

³¹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 103

berdasarkan pengalaman yang pernah didengar atau dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Afeksi

Berhubungan dengan emosi. Aspek ini menyangkut pengorganisasian suatu rangsangan, artinya rangsangan yang diterima akan dibedakan dan dikelompokkan ke dalam emosi seseorang. Individu dalam mempersepsikan sesuatu bisa berdasarkan pada emosi individu tersebut. Hal ini karena adanya pendidikan moral dan etika yang didapatkan sejak kecil yang akhirnya melandasi individu dalam memandang sesuatu.

c. Konasi

Berhubungan dengan kemauan. Aspek ini menyangkut pengorganisasian dan penafsiran suatu rangsangan yang menyebabkan individu bersikap dan berperilaku sesuai dengan rangsang yang tafsirkan.³²

2.2.1.6 Persepsi dalam Perspektif Islam

Muhammad Usman Najati menjelaskan bahwa persepsi merupakan fungsi yang penting dalam kehidupan. Dengan persepsi, makhluk hidup dapat mengetahui sesuatu yang akan menganggunya sehingga ia pun dapat menjauhinya, nuga dapat mengetahui sesuatu yang bermanfaat sehingga ia pun dapat mengupayakannya. Persepsi terhadap dunia eksternal akan sempurna dengan alat-alat indera yang tampak, yaitu pendengaran, penglihatan, penciuman, perasa, dan peraba. Hal ini akan mendorong melakukan perilaku yang sesuai, baik dengan kondisi dunia eksternal maupun untuk menutupi kekurangan pada jaringan tubuh serta mengembalikannya pada kondisi sebelumnya, yaitu keseimbangan organik dan kimiawi.³³

³²Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: C. V Andi Offset, 2003) h. 50

³³Muhammad utsman najati, 2005 h. 1995-205

Persepsi merupakan fungsi yang dimiliki oleh semua manusia dan hewan. Akan tetapi, Allah SWT telah mengkhususkan sebuah fungsi persepsi penting lainnya yang membuat manusia berbeda dari hewan yaitu akal. Dengan akal, manusia dapat melampaui segala sesuatu yang dapat dipersepsi. Manusia dapat memikirkan pengertian-pengertian yang abstrak, misalnya kebaikan dan keburukan, keutamaan dan kehinaan, serta kebenaran dan kebatilan. Dengan akal, manusia juga dapat mengambil konklusi dengan prinsip-prinsip umum dari observasi dan eksperimen.

Di dalam al-Qur'an juga dijelaskan, persepsi adalah fungsi psikis yang penting yang menjadi jendela pemahaman bagi peristiwa dan realitas kehidupan yang dihadapi manusia. Manusia sebagai makhluk yang diberikan amanah kekehalifan diberikan berbagai macam keistimewaan yang salah satunya adalah proses dan fungsi persepsi yang lebih rumit dan lebih kompleks dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya. Dalam al-Qur'an beberapa proses dan fungsi persepsi dimulai dari proses penciptaan.³⁴ Hal ini dijelaskan pada Q.S Al-Mukminun/23:12-14.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

“Dan sungguh, kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu lalu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian, kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik”.³⁵

³⁴Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: C. V Andi Offset, 2003) h. 90

³⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: CV. Alfatih Berkah Cipta, 2013), h. 342

Tafsirannya:

“Allah swt. Berfirman menceritakan bagaimana manusia itu diciptakan yang berasal dari saripati tanah, ialah Adam, kemudian keturunannya diciptakan dari air mani yang tersimpan dalam tempat yang kokoh, ialah rahim ibunya, yang memang tersedia untuk itu dan setelah melewati suatu masa tertentu dijadikannya air mani itu segumpal darah, kemudian segumpal dari itu menjadi segumpal daging dan dari segumpal daging itu terciptalah tulang belulang yang berbentuk kepala, tangan dan kaki, kemudian dibungkusnya tulang-tulang itu dengan daging, otot dan urat-urat, maka terciptalah suatu makhluk yang berbentuk lain dan kepadanya ditiuplah roh, diberinya sarana pendengaran, penglihatan, mencium, bersuara, berpikir dan bergerak, sehingga lengkaplah ia menjadi manusia yang utuh, sempurna sebagai makhluk Allah swt. yang pilihan dan termulia”.³⁶

Indera pendengaran, dan penglihatan dan hati, sebagai alat yang akan membantu manusia untuk merasakan dan mengenal sesuatu. Sebagaimana firman Allah swt. Dalam Q.S Al-Mukminun/23:78.

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

“Dan dialah yang menciptakan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, tetapi sedikit sekalikamu bersyukur”.³⁷

Tafsirannya:

“Allah menyebut beberapa nikmat yang telah dikaruniakan kepada hambahamban-Nya, diantaranya nikmat pendengaran, penglihatan, akal dan hati sebagai sarana berpikir, menimbangkan dan memperhatikan serta merenungkan kekuasaan Allah yang ditandai oleh penciptaan alam semesta ini, akan tetapi alangkah sedikitnya manusia bersyukur atas karunia Tuhan yang tidak ternilai besarnya itu”.³⁸

Proses persepsi dilalui dengan proses penerimaan stimulus pada reseptor yaitu indera. Dalam Al-Qu’an terdapat beberapa ayat yang maknanya berkaitan dengan panca indera yang dimiliki manusia, sebagai berikut:

³⁶H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, *Tafsir Ibnu Katsir* (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1994), h.401

³⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: CV. Alfatih Berkah Cipta, 2013), h. 348

³⁸H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, h.427

1. Indera Penglihatan

Indera penglihatan sudah dijelaskan pada firman Allah swt. Dalam Q.S An-Nur/24:43.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُرْسِلُ سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ ﴿٤٣﴾

Terjemahnya:

“tidakkah engkau melihat bahwa Allah menjadikan alam bergerak perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu dia menjadikannya tumpuk-tumpuk, lalu engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya, dan Dia (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpal-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran es) itu kepada siapa yang dia kehendaki dan dihindarkan-Nya dari siapa yang dia kehendaki. Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan”.³⁹

Tafsirannya:

“Allah swt. Dalam firman-Nya ini menunjukkan betapa kuasa-Nya Dia mengarak bagian awan-awan yang terpencar-pencar mengumpulkannya dan menjadikannya rapat bertindih-tindih, lalu turunlah hujan dari celah-celahnya dan oleh juga menurunkan butiran-butiran es dari gumpalan-gumpalan awan yang menggunung di langit, maka diturunkannya hujan air dan es itu kepada siapa Allah menghendaki-Nya sebagai tanda rahmat dan karunia-Nya dan atau dipalingkannya dari siapa yang dikendaki-Nya sehingga terjadilah kekeringan dan kegersangan yang menandakan cobaan dan ujian Allah kepada hamba-hamba-Nya. Allah berfirman bahwa kilauan kilat awan itu hampir-hampir karena keras dan cepatnya menghilangkan penglihatan”.⁴⁰

2. Indera Pendengaran

Indera pendengaran sudah dijelaskan pada firman Allah swt. Dalam Q.S Az-Zumar/39:18.

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمُ
أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

³⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Mukraj Khazanah Ilmu, 2013), h. 179

⁴⁰H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, h.411

Terjemahnya:

“(Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat”.⁴¹

Tafsirannya:

“Allah memberi berita gembira pula kepada hamba-hamba-Nya yang apabila mendengarkan perkataan dan ucapan, mereka menyaringnya lalu mengikuti dan menerima apa yang paling baik dan paling benar. Orang-orang yang demikian itulah yang termasuk golongan ahli pikir dan akal yang sempurna”.⁴²

3. Indera Penciuman

Diterangkan kisah Nabi Yusuf dan keluarganya, kemampuan ayahnya yaitu Nabi Yakub dalam merasakan kehadiran Yusuf hanya melalui penciuman terhadap bau Yusuf dari baju yang dibawa kakak-kakak Yusuf. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S Yusuf/12:94.

وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَنْ تُفَنِّدُونِ

Terjemahnya:

“Dan ketika kafilah itu telah keluar (dari negeri Mesir), ayah mereka berkata, “sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)”.⁴³

Tafsirnya:

“Jarak diantara tanah Kana’an (Jerusalem) adalah delapan hari perjalanan kafilah. Maka mulai saja khalifah itu berangkat meninggalkan Mesir, disaat itu juga nabi Yakub merasa membaui bau Yusuf dibawa angin. Hal ini dikatakan-Nya terus-terang kepada anak-anak atau cucu-cucunya, atau menantu-menantunya dan anak-anaknya yang perempuan yang tinggal bersamaa beliau di kampung. Sebab dia sudah tua, dia pun merasa bahwa mungkin anak-anak itu tidak percaya dan akan mengatakan saja bahwa itu hanya “katai-katai” orang pikun, yang sudah tidak beres lagi akalnya lantaran

⁴¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 231

⁴²H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, *Tafsir Ibnu Katsir* (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1994), h.401

⁴³Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 246

tua. Tetapi hal itu dikatakannya juga, tidak peduli anak cucu akan menuduhnya sudah pikun”.⁴⁴

2.2.2 Upacara Adat

Secara etimologi upacara adat terdiri dari dua kata yaitu upacara dan adat. Upacara adalah sistem aktifitas atau rangkaian atau tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.⁴⁵ Upacara pada umumnya memiliki nilai sacral oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

Upacara ritual sering disebut juga upacara keagamaan. Sedangkan dalam bahasa Inggris disebut dengan *Rites* yang berarti tindakan. Upacara ritual merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh sekelompok masyarakat yang diatur dengan hukum masyarakat yang berlaku, hal tersebut sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat mengatakan bahwa:

“Upacara ritual adalah sistem aktifasi atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat bersangkutan. Upacara ritual memiliki aturan dan tata cara yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok pencipta ritual tersebut, sehingga masing-masing upacara ritual mempunyai perbedaan, baik dalam hal pelaksanaan ataupun perlengkapannya.”⁴⁶

Upacara tradisional ataupun ritual dilakukan oleh sekelompok masyarakat atau golongan dalam kegiatan social-agama yang melibatkan para warga dengan tujuan keselamatan dan kebaikan bersama (kelompok).. Upacara tradisional ataupun ritual adalah bagian yang integral dan kebudayaan masyarakat secara turun temurun yang memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat.

⁴⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 40

⁴⁵Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta : Universitas Indonesia, 1980), h.140

⁴⁶Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia pengantar antropologi agama*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) h. 95

Adat atau tradisi biasanya diartikan sebagai suatu ketentuan yang berlaku dalam masyarakat tertentu, dan menjelaskan satu keseluruhan cara hidup dalam bermasyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi adalah adat atau kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi berasal dari kata latin yaitu *tradition* yang artinya “meneruskan” atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.⁴⁷

Tradisi adalah objek cultural, sistem makna atau ide yang diteruskan dari masa lalu ke generasi berikutnya. Tradisi sebagai makna, dipertahankan oleh setiap anggota masyarakat dan dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi kepada yang lain dalam rantai makna yang kolektif, representative kolektif, dan kebiasaan-kebiasaan untuk melakukan sesuatu. Isi dari tradisi dapat berubah setiap saat tanpa disadari, namun dialami oleh setiap anggota masyarakat secara individual melalui proses sosialisasi, sebagai sesuatu yang tetap bertahan, tidak pernah berubah, dalam periode waktu tertentu. Kebiasaan semacam itu dibangun sebagai lembaga social yang mempengaruhi perilaku yang kemudian menjadi kebiasaan untuk bertindak yang diikuti (seakan) tanpa didasarkan pada tradisi tersebut menjadi rujukan bagi cara bertindak anggota masyarakat secara umum.⁴⁸

Sistem adat suatu masyarakat menjadi alat ukur yang menentukan dalam melihat sejauh mana masyarakat yang bersangkutan dapat dikategorikan telah memiliki kebudayaan yang tinggi. Namun dalam melihat sistem adat suatu masyarakat diperlukan suatu cara pandang yang tepat sehingga tidak menimbulkan

⁴⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Ed. Ke-4 (Jakarta:PT Gramedia Pustaka,2013), h.1483

⁴⁸John Scott, *Sosiologi The Key Concept*, terj. (Cet.1, Jakarta: Rajagrafindo Persada,2001), h. 294

kerancuan (*Bias*) dalam melihat sistem adat tersebut. Dalam hal ini diperlukan kemampuan untuk memahami secara mendalam seluk beluk sistem adat tersebut sampai ke akar psikologis yang mendasarinya. Ketidak mampuan memahami sistem adat tersebut secara baik dapat berakibat pada penilaian yang keliru pada gilirannya yang dapat menimbulkan penilain yang menyesatkan.⁴⁹

Konsep *ade'* (adat) merupakan tema sentral dalam teks-teks hukum dan sejarah orang bugis. Sistem adat suku Makassar terangkum dalam *pang'ade'reng*. Kata *pang'ade'reng* berasal dari *ada'* atau *ade'* yang bersumber dari bahasa Arab '*Adah*. Bagi masyarakat Makassar, harkat dan martabat manusia dipelihara oleh *panngadakkang* atau *panngaderreng* sejak masih dalam rahim hingga meninggal. Selain konsep *pang'ade'reng*, terdapat pula *bicara* (norma hukum), *rapang* (norma keteladanan dalam kehidupan bermasyarakat), *wari'* (norma yang mengatur stratifikasi masyarakat, dan *sara* (syariat Islam).⁵⁰

Adat bisa meliputi sistem nilai, pandangan hidup dan ideologi. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagai dasar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat.⁵¹

Upacara adat sesungguhnya adalah aktifitas yang mengandung makna religius yang serba sakral dan terpisah dari hal yang bersifat duniawi dilakukan secara turun

⁴⁹Nurman Said, *Masyarakat Muslim Makassar Studi Pola-Pola Integritas Sosial Antara Muslim Pagama Dengan Muslim Sossorang* (Badan Litbang Dan Diklat Depertemen Agama RI, 2009) h. 48

⁵⁰Christian Pelras, *The Bugis, terj.* Abdul Rahman Abu, Hasriadi, Nurhadi Sirimorok, *Manusia Bugis* (Jakarta: Nalar bekerja sama dengan forum Jakarta-Paris, EFEO ,2005), h. 216

⁵¹Koentjraningrat, pengantar ilmu antropologi, edisi revisi (jakarta:rineka cipta, 2009), h. 153

temurun sesuai dengan kepercayaan yang dianut dalam suatu masyarakat yang bertujuan untuk tetap mempertahankan warisan para leluhurnya. Salah satunya adalah upacara adat *Maddoa'* yang masih dipertahankan oleh masyarakat Kajubulo Kec. Maiwa Kab. Enrekang.

2.2.2.1 Unsur-unsur Upacara Adat

Menurut Koentjaraningrat ada beberapa unsur dalam prosesi pelaksanaan upacara adat diantaranya adalah:

1. Tempat berlangsungnya upacara

Tempat yang digunakan untuk melaksanakan suatu upacara biasanya adalah tempat keramat bersifat sakral, tidak setiap orang dapat mengunjungi tempat itu. Tempat tersebut hanya digunakan oleh orang-orang yang berkepentingan saja, dalam hal ini adalah orang yang terlibat dalam pelaksanaan upacara seperti pemimpin upacara.

2. Waktu pelaksanaan upacara

Waktu pelaksanaan upacara adalah saat-saat tertentu yang dirasa tepat untuk melangsungkan upacara. Dalam upacara yang rutin dilakukan setiap tahun biasanya ada patokan dari waktu pelaksanaan upacara yang sebelumnya.

3. Benda-benda serta peralatan Upacara

Benda-benda atau alat dalam pelaksanaan upacara adalah sesuatu yang harus ada seperti sesaji yang berfungsi sebagai alat dalam pelaksanaan upacara adat.

4. Orang-orang yang terlibat dalam upacara

Orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan upacara adalah orang yang bertindak sebagai pemimpin jalannya upacara dan beberapa orang yang paham dalam ritual upacara adat.⁵²

⁵²Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1980), h.241

2.2.2.2 Fungsi Upacara Adat

Menurut Rostiati beberapa fungsi dari pacara adat sebagai berikut.

1. Fungsi Spiritual.

Fungsi spiritual yang dimaksud adalah pelaksanaan upacara adat berkaitan dengan penghormatan kepada leluhur dan kepada Tuhan atau sang pencipta untuk meminta keselamatan. Upacara adat memiliki fungsi spiritual karena upacara adat mampu membangkitkan emosi keagamaan, menciptakan rasa aman, tenang dan selamat.

2. Fungsi sosial

Fungsi sosial adalah semua yang menyaksikan upacara adat dapat memperoleh atau menyerap pesan-pesan yang disampaikan dalam upacara tersebut. Dalam hal ini, upacara adat bisa dipakai sebagai kontrol sosial, interaksi, integrasi dan komunikasi antar warga masyarakat, yang akhirnya dapat mempererat hubungan antar masyarakat.

3. Fungsi Pariwisata

Fungsi pariwisata adaalah bisa terlihat dari banyaknya masyarakat yang datang untuk menyaksikan upacara. Masyarakat yang datang bisa dari masyarakat lokal (yang melaksanakan upacara tersebut) dan masyarakat luar (yang hanya menyaksikan upacara adat tersebut).⁵³

2.2.3 Budaya-Islam

2.2.3.1 Pengertian Budaya

Kebudayaan berasal sari bahasa sanskerta yakni *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudaya-an

⁵³Rostiati, A, Dkk, *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya* (Bandung: Depdikbud, Dirjen Sejarah Dan Nilai Tradisional /Proyek Penelitian, Pengkajian, Dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jawa Barat), h.4

dapat diartikan: “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”.. Demikianlah “budaya” adalah “daya dan budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan “kebudayaan” hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.⁵⁴

Kebudayaan dalam bahasa Inggris, *culture*. Kata *culture* berasal dari perketaan *cultura*, dari bahasa latin *colere*, yang berarti memelihara, memajukan, dan memuja-muja. E.B. Taylor, memberikan definisi mengenai kebudayaan. kebudayaan adalah kompleks yang menngcakup pengetahuan, kepercayaan, kesenia, moral, hokum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”.⁵⁵

Kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normative. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan, dan bertindak.⁵⁶

Kebudayaan merupakan pribadi manusia atau bangsa yang didalamnya mengandung norma-norma, tatanan nilai atau sistem nilai dan nilai-nilai itu perlu untuk dimiliki dan dihayati oleh manusia maupun bangsanya. Menurut Koentjaraningrat setiap kebudayaan yang di miliki oleh tiap manusia itu mempunyai tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal. Diantaranya yaitu Bahasa, system pengetahuan, organisasi sosial, system peralatan hidup, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian.⁵⁷

⁵⁴Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Edisi Revisi, Jakarta:Rineka Cipta,2009), h. 146

⁵⁵Beni Ahmad Saebani, M.Si.*Pengantar Anrtopologi* (Cetakan I,Bandung:Pustaka Setia,2012), h. 161

⁵⁶Soerjono Soekanto, *sosiologi suatu pengantar* (Ed. Baru 41;Jakarta:PT RajaGrafindo Persada,2007),h.150

⁵⁷Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Edisi Revisi, Jakarta:Rineka Cipta,2009), h. 165

Kebudayaan yang ada di seluruh wilayah Indonesia tidak lepas dari tradisi turun-temurun yang diyakini dan diwarisi oleh nenek moyang. Dalam kehidupan saat ini masyarakat masih memegang nilai-nilai dari kebudayaan untuk melangsungkan hidupnya. Kemampuan manusia untuk berpikir, belajar, berkomunikasi dan memahami objek-objek sekitarnya akan memberikan perkembangan sebuah kebudayaan. Manusia memelihara kebudayaan untuk menghadapi masalah dan persoalan yang mereka hadapi. Dalam kehidupannya, manusia memiliki banyak kebutuhan.⁵⁸

2.2.3.1.1 Wujud-wujud Kebudayaan

J Honingmann yang dalam buku pelajaran antropologinya yang berjudul *The Word Of Man* membedakan adanya tiga gejala kebudayaan”; yaitu, *ideas*, *activities*, dan *artifacts*, bahwa kebudayaan itu ada tiga wujudnya sebagai berikut

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma, norma, peraturan dan sebagainya. Sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada didalam kepala-kepala, atau dengan perkataan lain, dalam alam hidup. Kalau warga masyarakat tadi menyatakan gagasan mereka tadi dalam tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal sering berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat bersangkutan. Sekarang kebudayaan ideal juga bayak tersimpan dalam disk, arsip, koleksi micro-film dan microfish. Ide-ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu. Gagasan-gagasan itu tidak berada lepas dari satu yang lain, melainkan selalu berkaitan, menjadi suatu system. Para ahli antropologi dan sosiologi menyebut system ini system budaya, atau *cultural system*. Dalam

⁵⁸Abraham Nurcahyo dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Magetan: LE Swastika Pres, 2011), h.

bahasa Indonesia terdapat juga istilah lain yang sangat tepat untuk menyebut wujud ideal dari kebudayaan ini, yaitu *adat*, atau *adat-istiadat* untuk bentuk jamaknya.

2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Dimana system social ini terdiri dari aktifitas-aktifitas manusia-manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lain dari detik ke detik, hari ke hari, tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktifitas manusia-manusia dalam masyarakat, system social itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia yang disebut kebudayaan fisik, dan tak memerlukan banyak penjelasan. Karena berupa seluruh total dari fisik dari aktivitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkret, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto.⁵⁹

2.2.3.1.2 Substansi Utama Budaya

Substansi utama kebudayaan merupakan wujud abstrak dari segala macam ide dan gagasan manusia yang bermunculan di dalam masyarakat yang memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri, baik dalam bentuk maupun berupa sistem pengetahuan, nilai, pandangan hidup, kepercayaan persepsi, dan etos kebudayaan.⁶⁰

Untuk memahami lebih jelas maka penulis merincinya sebagai berikut:

1. Sistem Pengetahuan

⁵⁹Koentjaraningrat, *pengantar Ilmu Antropologi* (Cet. Kedelapan, Jakarta:Rineka Cipta, , Oktober 1990), h.188

⁶⁰Elly M. Setiadi, kama a. Hakam dan Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2006), h.30

Sistem pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial merupakan suatu akumulasi dari perjalanan hidupnya dalam memahami sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia, ruang dan waktu.

Untuk memperoleh pengetahuan tersebut maka manusia melakukan tiga cara, sebagai berikut:

- a. Melalui pengalaman dalam kehidupan sosial. Pengetahuan melalui pengalaman langsung ini akan membentuk kerangka pikir individu untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan aturan yang dijadikan pedomannya.
- b. Melalui pengalaman yang diperoleh baik pendidikan formal/resmi (di sekolah) maupun dari pendidikan nonformal (tidak resmi).
- c. Melalui petunjuk-petunjuk yang bersifat simbolis yang sering disebut sebagai komunikasi simbolis.⁶¹

2 Nilai

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai-nilai moral), dan religius (nilai agama).

3 Pandangan Hidup

Pandangan hidup merupakan pedoman bagi suatu bangsa atau masyarakat dalam menjawab atau mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Didalamnya terkandung konsep nilai kehidupan yang dicita-citakan oleh suatu masyarakat. Oleh karena itu, pandangan hidup merupakan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat dengan pilih secara kolektif oleh individu, kelompok, atau bangsa.

4. Kepercayaan

⁶¹Elly M. Setiadi, kama a. Hakam dan Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2006), h.35

Pada dasarnya, manusia yang memiliki naluri untuk menghambakan diri kepada yang maha tinggi yaitu kepada Tuhan yang maha esa. Yang mampu mengendaalikan hidup manusia. dorongan ini sebagai akibat atau refleksi ketidak mampuan manusia dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup, dan hanya Tuhan yang mampu memberikan kekuatan dalam mencari jalan keluar dari permasalahan hidup dan kehidupan.

5. Persepsi

Proses penafsiran, pemilihan terhadap suatu fenomena dalam masyarakat

6. Etos Kebudayaan

Etos sering tampak pada gaya perilaku warga misalnya, kegemaran warga masyarakatnya, serta berbagai benda budaya hasil karya mereka.⁶²

2.2.3.1.3 Sifat-Sifat Budaya

Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang berbeda. Oleh karena itu, kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat itu tidak sama, tetapi setiap kebudayaan mempunyai ciri-ciri dan sifat budaya sebagai berikut:

1. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.
2. Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan
3. Budaya diperlukan manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya
4. Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan.⁶³

2.2.3.2 Budaya Islam

⁶²Elly M. Setiadi, kama a. Hakam dan Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2006), h.36

⁶³Elly M. Setiadi, kama a. Hakam dan Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2006), h.41

Kebudayaan Islam adalah kebudayaan yang diciptakan oleh umat Islam yang bersumber dari ajaran dan nilai-nilai Islam dalam suatu ruang dan waktu. Ajaran dan nilai-nilai Islam bersumber dari dua ajaran pokok Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis.⁶⁴

2.2.3.2.1 Sumber Ajaran Islam

Dikalangan ulama terdapat kesepakatan bahwa sumber ajaran Islam yang utama adalah al-Qur'an dan Hadis. Ketentuan ini sesuai dengan agama Islam itu sendiri sebagai wahyu yang berasal dari Allah swt.⁶⁵ Penjelasan mengenai sumber ajaran Islam tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Al-Qur'an

Secara etimologi al-Qur'an berasal dari kata "*qara'a, yaqra'u, qira'atan*, atau *qur'anan*" yang berarti mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun (*al-dhammu*). Sedangkan menurut terminologi al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang diriwayatkan kepada umat Islam secara mutawatir.⁶⁶ Al-Qur'an berfungsi sebagai konfirmasi, yakni memperkuat pendapat-pendapat oleh akal. Di dalam al-Qur'an terkandung petunjuk hidup tentang berbagai hal walaupun petunjuk tersebut terkadang bersifat umum yang menghendaki penjabaran dan rincian oleh ayat atau hadis.⁶⁷

2. Hadis

Menurut ulama fiqh hadis adalah segala yang datang dari Nabi Muhammad saw. Selain al-Qur'an baik berupa perkataan, perbuatan, maupun *taqrir*-nya,

⁶⁴Faisal Ismail, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, h. 27

⁶⁵Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 67

⁶⁶Muhaimin, Abdul Mijib dan Jusuf Mudzakkir, *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan* (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2005), h.81-83

⁶⁷Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h.72

yang ada sangkut pautnya dengan hukum.⁶⁸ Hadis berfungsi merinci petunjuk dan isyarat al-Qur'an yang bersifat global, sebagai pengecuali terhadap isyarat al-Qur'an yang bersifat umum, sebagai pembatas terhadap ayat al-Qur'an yang bersifat mutlak dan sebagai pemberi informasi terhadap sesuatu kasus yang tidak dijumpai di dalam al-Qur'an. Dengan posisi yang demikian itu, maka pemahaman al-Qur'an dan juga pemahaman ajaran Islam yang seutuhnya dapat dilakukan tanpa mengikut sertakan hadis.⁶⁹

2.2.3.2.2 Aspek-aspek Ajaran Islam

1. Aqidah

Secara etimologis, aqidah berasal dari kata “*aqoda, ya'qidu, aqdan-aqidatan*” yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedangkan secara terminologi aqidah berarti iman, kepercayaan, dan keyakinan. Dan tumbuh kepercayaan tentunya dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul dalam hati.⁷⁰

Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yaitu tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya, perbuatan dengan amal yang saleh. Aqidah dengan itu mengandung arti bahwa dari orang yang beriman tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan dimulut dan perbuatan melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah. Aqidah dalam Islam harus berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia.⁷¹

⁶⁸Muhaimin, Abdul Mijib dan Jusuf Mudzakkir, *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, h. 126

⁶⁹Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h.75

⁷⁰Muhaimin, tadjar dan abd. Mujib, *dimensi-dimensi studi islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), h.242

⁷¹Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h.85

2. Syari'ah

Syariah merupakan tata cara atau ketentuan-ketentuan Allah yang mengatur tentang perilaku hidup manusia baik yang mencakup ibadah untuk mencapai keridhan Allah Swt.⁷²

3. Akhlak

Akhlak merupakan seperangkat nilai keagamaan yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan keharusan, siap pakai, dan bersumber pada wahyu Ilahi. Dengan demikian, akhlak harus diwujudkan dalam nilai kehidupan sehari-hari agar menjadi kebiasaan yang baik dan menjadi nilai pedoman dalam berperilaku.⁷³

2.2.3.3 Relasi Agama terhadap Budaya

Agama merupakan bidang yang dapat dibedakan dengan kebudayaan, tetapi tidak dipisahkan. Agama bernilai mutlak, tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat. Sedangkan budaya, sekalipun berdasarkan agama dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat-ketempat. Dengan demikian tinggi-rendahnya ekspresi keberagaman masyarakat terlihat dari tingkatan ekspresi budayannya.⁷⁴ Agama yang dimaksud dalam hal ini adalah agama Islam itu sendiri terdapat budaya masyarakat.

Makna kata Islam intinya adalah berserah diri, tunduk, patuh dan ta'at dengan sepenuh hati kepada kehendak Ilahi. Kehendak Ilahi yang wajib dita'ati dengan sepenuh hati oleh manusia. Manfaatnya bukan untuk Allah sendiri, tetapi untuk kemaslahatan manusia itu sendiri.⁷⁵ Islam Sebagai wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, syariat Islam memberi bimbingan kepada manusia mengenai

⁷²Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 257

⁷³Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (Palangkaraya: Erlangga, 2011), h. 96-97

⁷⁴Badruddin, *Islam Dan Budaya*, h. 214

⁷⁵Badruddin, *Urgensi Agama dalam Membina Keluarga Harmonis* (Serang: Pustaka Nurul Hikmah, 2011), h. 16

semua aspek kehidupan. Agama Islam merupakan satu sistem aqidah, syariah, dan akhlak yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungan. Oleh karena itu, Islam adalah agama yang menyatakan keta'ataan kepada Tuhan, yang menjadikan kitab al-Qur'an sebagai panduan dan tuntunan umat manusia yang dijaga oleh Allah swt. Hal ini dijelaskan pada firman Allah dalam Q.S Al-Hijr/15:9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti kami (pula) yang memeliharanya”.⁷⁶

Agama Islam merupakan satu-satunya agama yang diridhai oleh Allah swt.

Sebagaimana firman-Nya Dalam Q.S Al-Imran/3:19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

“sesungguhnya agama disisi Allah adalah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedemikian diantara mereka. Barang siapa yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungannya”.⁷⁷

Banyak pandangan yang menyatakan agama merupakan bagian dari kebudayaan, tetapi tak sedikit pula yang menyatakan kebudayaan merupakan hasil dari agama. Koentjraningrat misalnya, mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karya. Ia juga menyatakan bahwa terdapat unsur-unsur universal yang terdapat dalam semua kebudayaan itu, salah satunya adalah sistem

⁷⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Mukraj Khazanah Ilmu, 2013), h. 132

⁷⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* , h. 27

religi. Sedangkan ,menurut Amer Al-Roubai, Islam bukanlah hasil dari produk budaya akan tetapi Islam justru membangun sebuah budaya, sebuah peradaban. Peradaban yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw.⁷⁸

Agama Islam termasuk agama samawi (agama wahyu), sehingga tidak termasuk kebudayaan. Namun demikian agama Islam telah mendorong para pemeluknya untuk menciptakan kebudayaan dengan berbagai seginya. Menurut Sidi Gazalba, bahwa caara hidup menempuh jalan syariat. Syariat yang digariskan oleh al-Qur'an dan hadis. Karena itu akal dalam kegiatannya mengatur kehidupan merujuk kepada naqal, asas yang ditentukan dan digariskan oleh naqal itu kemudian adalah menentukan cara pelaksanaanya. Karena itu yang merupakan karya manusia dalam kebudayaan Islam ialah cara pelaksanaan yang bersifat dinamik sedangkan prinsip-peinsipnya dari Allah dan bersifat tetap.⁷⁹

Konsep Islam berangkat dua pola hubungan yaitu hubungan secara vertikal yakni dengan Allah swt. dan hubungannya dengan sesama manusia. hubungan yang pertama terhadap Allah berbentuk tata agama (ibadah), sedangkan hubungan yang kedua dengan sesama manusia membentuk sosial. Sosial membentuk masyarakat, yang jadi wadah kebudayaan.⁸⁰

Interaksi antara agama dan kebudayaan itu dapat terjadi dengan. *Pertama*, agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya. Nilainya adalah agama, tetapi simbolnya adalah kebudayaannya. *Kedua*, kebudayaan dapat mempengaruhi

⁷⁸Fitriyani, “*dan Keudayaan*” (Al-Ulum: Islam 12. No 1, Juni 2012), h. 132

⁷⁹Muhaimin, tadar dan abd. Mujib, *dimensi-dimensi studi islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), h.312

⁸⁰Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam;Pengantar Sosiologi dan Sosiografi* , Cet. II(Jakarta:Bulan Bintang, 1989), h.106

simbol agama. *Ketiga*, kebudayaan dapat menggantikan sistem nilai dan simbol Agama.⁸¹

Kebudayaan tidak terlepas dari prinsip-prinsip yang digariskan oleh *ad-din*, yaitu kemanusiaan, yang hakikatnya kemanusiaan itu sama saja dahulu, sekarang dan akan datang. Tetapi perwujudan kemanusiaan yang disebut aksidensi itu tumbuh, berkembang, berbeda dan diperbaharui. Perubahan demi perubahan terus terjadi, namun dasarnya tetap yaitu asas yang dituntun, ditunjuki dan diperingatkan oleh al-Qur'an dan al-Hadis.⁸²

Islam dalam menghadapi budaya memberi batasan-batasan yang jelas dalam implementasinya. Dalam konsep *Ikhawanul Muslimin* dikenal dengan *Tsawabit* dan *Mutaghayyirat*. Artinya Islam memberikan batasan-batasan antara yang tidak boleh diubah (*Tsawabit*) karena bersifat berprinsip seperti aqidah, ushul (pokok-pokok) yang tegas, yang tidak menerima takwil, penggantian, perubahan kapanpun dan dimanapun serta oleh siapapun. Seperti rukun imam, atau bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an. Sedangkan, *Mutaghayyirat* memberikan fleksibilitas terhadap perkembangan zaman, termasuk kebudayaan.⁸³

Khazanah ke-Islam-an, budaya dikenal dengan istilah "*urf*" atau "*adah*". Secara etimologi *urf* berarti sesuatu yang dipandang baik berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akan mereka.⁸⁴ Secara terminology menurut ulama *urf* adalah apa yang bisa

⁸¹Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, Essai-essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transedental* (Bandung: Mizan, 2001), h. 195

⁸²Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Cet. II (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h.113

⁸³Badruddin, *Islam Dan Budaya*, h. 215

⁸⁴Rasyad Hasan Halil, *Tarikh Tarsyi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2009), h.167

dimengerti oleh manusia (sekelompok manusia) dan mereka jalankan, naik berupa perbuatan atau perkataan.⁸⁵

Para ulama ushul fiqh membagi *urf* kepada tiga macam, antara lain

1. dari segi objeknya dibagi menjadi dua bagian yaitu:
 - a. *Al-urf al lafdzi* (kebiasaan yang menyangkut ungkapan) adalah kebiasaan masyarakat dalam menggunakan lafal/ungkapan tertentu dalam mengungkapkan sesuatu, sehingga makna ungkapan itulah yang dipahami dan terlintas dalam pikiran masyarakat.
 - b. *Al-urf al-amali* (kebiasaan yang berbentuk perbuatan adalah kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan perbuatan biasa atau muamalah keperdataan.
2. Dari segi cakupannya *urf* dibagi menjadi dua bagian yaitu:
 - a. *Al-urf al-am* (kebiasaan yang bersifat umum) adalah kebiasaan tertentu yang berlakusecara luas diseluruh masyarakat dan diseluruh daerah.
 - b. *Al-urf al-khas* (kebiasaan yang bersifat khusus) adalah kebiasaan yang berlaku didaerah dan masyarakat tertentu.
3. Dari segi keabsahannya dari pandangan syara *urf* dibagi menjadi dua bagian yaitu:
 - a. *Al-urf al shokhih* (kebiasaan yang dianggap sah) adalah kebiasaan yang berlaku ditengah-tengah masyarakat yang tidak bertentangan nash (ayat atau hadist), tidak menghilangkan kemaslahatan mereka, dan tidak pula membawa mudarat kepada mereka.

⁸⁵Masykur Anhari, *Ushul Fiqh* (Surabaya:CV Smart, 2008), h. 153

- b. *Al-urf al-fasid* (kebiasaan yang dianggap rusak) adalah kebiasaan yang bertentangan dengan dalil-dalil syara' dan kaidah-kaidah yang ada dalam syara'.⁸⁶

2.3 Tinjauan Konseptual

2.3.1 Persepsi Masyarakat

Persepsi adalah suatu proses dimana seseorang mengorganisasikan dalam pikirannya, menafsirkan, mengalami dan mengelolah pertanda atau segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya. Persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya, setekah individu menginderakan objek di lingkungannya, kemudian ia memproses pengindraannya sehingga timbullah makna tentang objek itu sendiri.

Masyarakat merupakan sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu keastauan sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.⁸⁷ Masyarakat juga sekumpulan manusia yang hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dalam waktu yang cukup lama, saling membutuhkan satu sama lain dan menghasilkan suatu kebudayaan atau kebiasaan berdasarkan nilai dan norma yang berlaku. Masyarakat erat kaitannya dengan kebudayaan, karena kebudayaan diciptakan oleh manusia dengan mengandalkan rasa dan karsa mereka.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat adalah suatu proses dimana sekelompok manusia yang hidup bersama dengan dalam suatu wilayah tertentu yang saling berinteraksi dan memberikan pemahaman, penafisran, terhadap hal-hal atau peristiwa yang terjadi lingkungannya berdasarkan adat-istiadat tersebut.

⁸⁶Dahlan Abd. Rahman, *Ushul Fiqh* (Jakarta:Hamzah, 2010), h. 209

⁸⁷Koentjraningrat, pengantar ilmu antropologi, edisi revisi (jakarta:rineka cipta, 2009), h. 118

2.3.2 Upacara Adat *Maddoa'*

Upacara adat *Maddoa'* yang dilakukan oleh masyarakat desa Kajubulo Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang merupakan pesta perayaan para warga masyarakat setelah mereka melakukan panen padi, sebagai ekspresi kegembiraan dan kesyukuran terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas keberhasilan yang didapatkan melalui bertani.

Kata *Maddoa* berasal dari bahasa Bugis yaitu *Mattojang* yang berarti berayun atau bermain ayunan. Sedangkan, dalam bahasa Enrekang disebut *Maddoa'* yang artinya berayun atau mengayun. Adanya ayunan yang sangat tinggi di tengah-tengah tempat perayaan menjadi daya tarik bagi masyarakat desa tetangga untuk menghadiri perayaan ini. Ayunan akan terpasang sampai seluruh rangkaian acara pesta panen *Maddoa* berakhir.

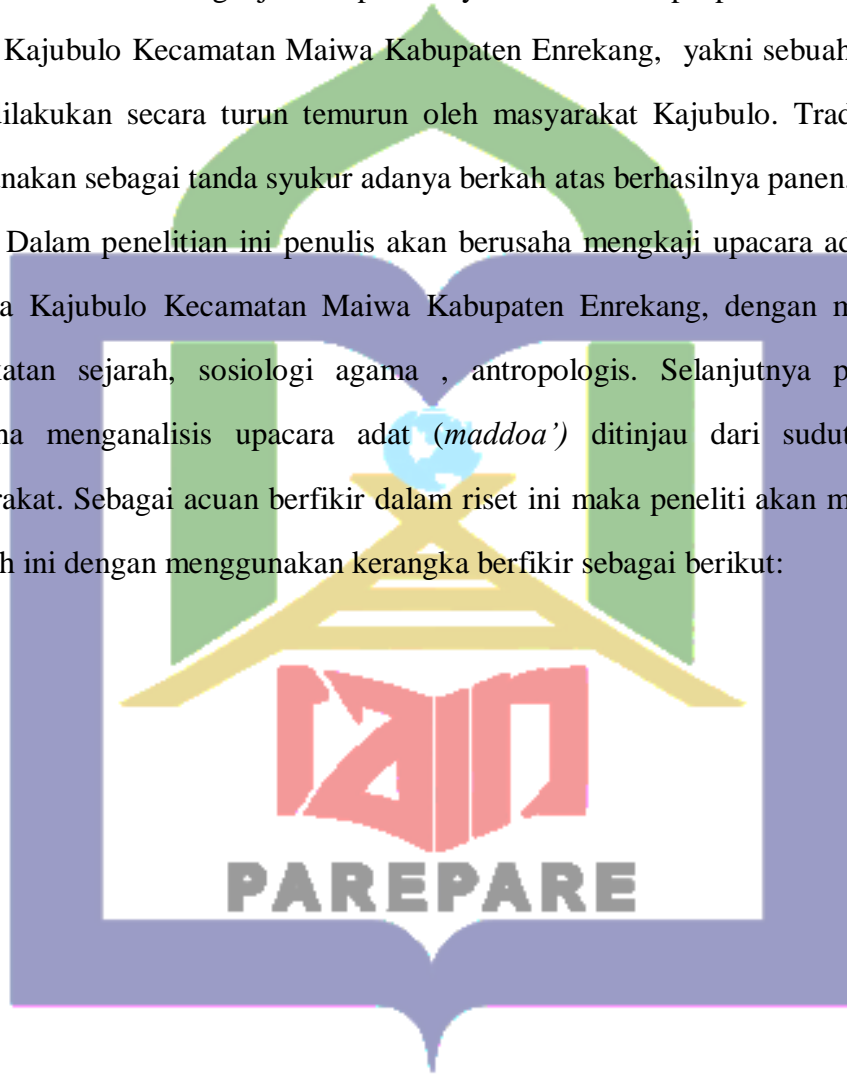
Upacara adat *Maddoa'* di laksanakan setiap tahun sekali pada bulan Muharram setiap empat hari Jumat yang dirangkaikan dengan ritual seperti, *Mattulabala*, mendirikan ayunan (*Doa'*), memotong ayam, memakaikan gelang, *Mappasosso* dan makan bersama sebagai akhir dari proses *Maddoa'*. Upacara adat *Maddoa'* yang dilakukan oleh masyarakat desa Kajubulo Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang tergolong unik, sangat ketat dan rapi, hal ini dipengerahui oleh karakteristik masyarakat setempat. Dalam tata cara dan proses upacara adat *Maddoa'* ditemukan beberapa nilai-nilai baik itu nilai sosial maupun nilai budaya yang memberi manfaat dalam dinamika kehidupan seperti dalam meningkatkan dan memperat hubungan silaturahmi antar masyarakat, rasa persatuan yang tinggi, gotong royong dan nilai solidaritas.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran tentang pola hubungan antara konsep dan atau variabel secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian. Kerangka pikir biasanya dikemukakan dalam bentuk skema atau bagan.⁸⁸

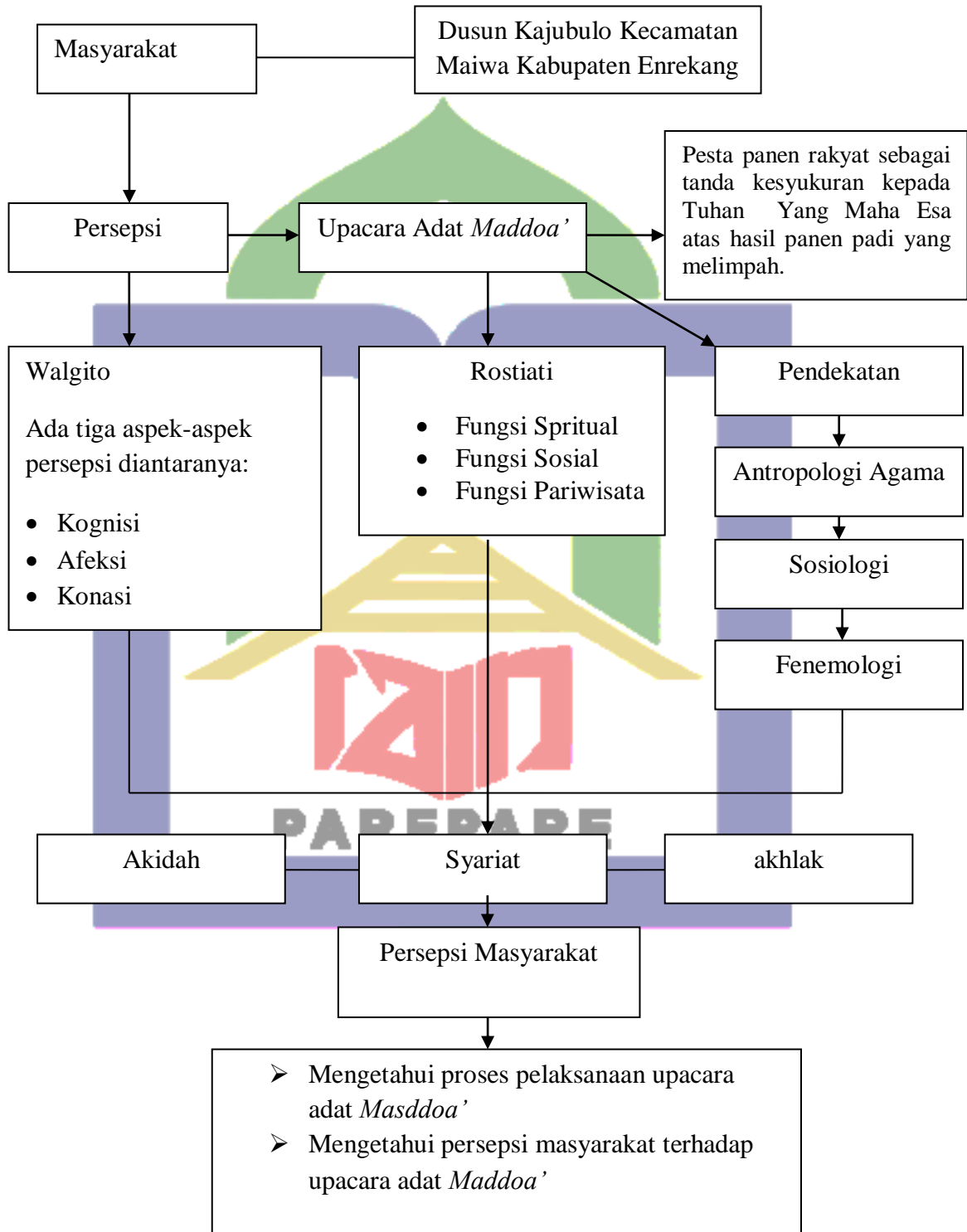
Tulisan ini mengkaji Persepsi Masyarakat Terhadap upacara adat *maddoa* di Dusun Kajubulo Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang, yakni sebuah tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Kajubulo. Tradisi *maddoa* dilaksanakan sebagai tanda syukur adanya berkah atas berhasilnya panen.

Dalam penelitian ini penulis akan berusaha mengkaji upacara adat *maddoa* di Desa Kajubulo Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang, dengan menggunakan pendekatan sejarah, sosiologi agama, antropologis. Selanjutnya peneliti akan berusaha menganalisis upacara adat (*maddoa*) ditinjau dari sudut pandangan masyarakat. Sebagai acuan berfikir dalam riset ini maka peneliti akan mengelaborasi masalah ini dengan menggunakan kerangka berfikir sebagai berikut:

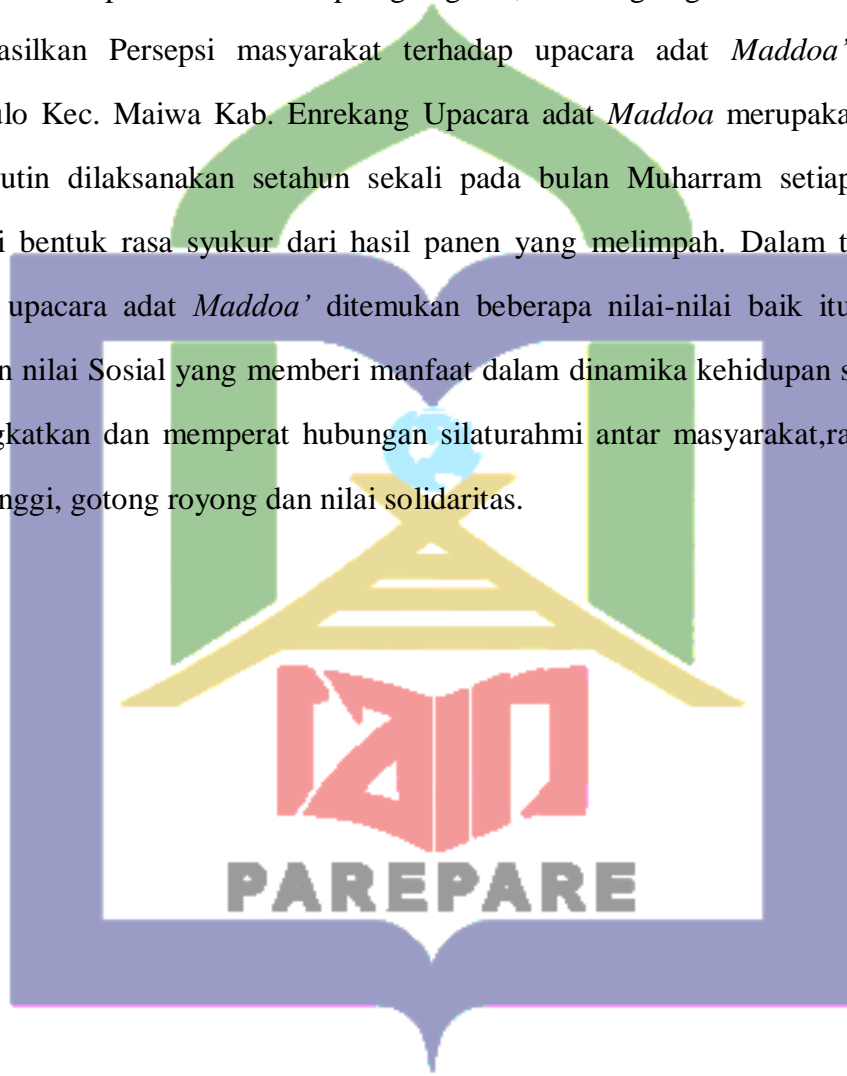


⁸⁸Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Parepare: Departemen Agama, 2013), h. 26

Kerangka Pikir



Pada kerangka pikir diatas menjelaskan, penelitian ini berlokasi di dusun Kajubulo Kec. Maiwa Kab. Enrekang. Dengan mengkaji persepsi masyarakat terhadap upacara adat *Maddoa* .. Dilihat dari pandangan masyarakat kajubulo dengan menggunakan teori persepsi oleh Walgito dan Upacara adat oleh Rostiati yang menggunakan pendekatan antropologi agama, sosiologi agama dan fenomenologi menghasilkan Persepsi masyarakat terhadap upacara adat *Maddoa*' di dusun Kajubulo Kec. Maiwa Kab. Enrekang Upacara adat *Maddoa* merupakan suatu adat yang rutin dilaksanakan setahun sekali pada bulan Muharram setiap hari jumat sebagai bentuk rasa syukur dari hasil panen yang melimpah. Dalam tata cara dan proses upacara adat *Maddoa*' ditemukan beberapa nilai-nilai baik itu nilai Islam maupun nilai Sosial yang memberi manfaat dalam dinamika kehidupan seperti dalam meningkatkan dan memperat hubungan silaturahmi antar masyarakat, rasa persatuan yang tinggi, gotong royong dan nilai solidaritas.



BAB III

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada beberapa poin yaitu, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.⁸⁹ Untuk mengetahui metode penelitian ini, dapat diuraikan sebagai berikut:

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan Dab Taylor adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistic (utuh).⁹⁰ Penelitian kualitatif menitik beratkan pada keutuhan (*entity*) sebuah fenomena⁹¹ dalam rangka mengkaji makna dari sikap atau tindakan individu ditengah lingkungan sosialnya dengan segala subjektifitas pemaknaannya.

Penelitian ini terfokus menelusuri tentang Persepsi Masyarakat Terhadap upacara adat *Maddoa* pada masyarakat dusun Kajubulo Kecamatan Maiwa kabupaten Enrekang, yang dimana masyarakat dusun Kajubulo masih mempertahankan adat dan kebudayaan mereka dengan sangat baik.

⁸⁹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi)*, Edisi Revisi (Parepare: STAIN Parepare, 2013), h. 34.

⁹⁰Imam Gunawan, S.Pd., M.Pd., *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h.82

⁹¹Suwardi Endswarsa, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), h. 16

3.2 Pendekatan

Untuk memahami lebih jauh Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Adat *Maddoa'* di Dusun Kajubulo Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang tentunya peneliti menggunakan pendekatan sebagai berikut:

3.2.1 Pendekatan Antropologi Agama

Antropologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia khususnya tentang asal usul, aneka warna bentuk fisik masyarakat, adat istiadat, kepercayaan serta kebudayaan yang dihasilkan sehingga setiap manusia yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda.⁹² Antropologi biasa saja memfokuskan perhatian kepada salah satu aspek kebudayaan dari masyarakat, seperti agama saja. Namun, fenomena beragama dipelajari dalam kaitan dan kesatuan dengan aspek atau unsure budaya yang lain.⁹³

Melalui pendekatan antropologi agama ini, merupakan salah satu cara memahami Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Adat *Maddoa'* dengan wujud praktik keagamaan dengan melihat wujud keagamaan yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat di Dusun Kajubulo Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.

3.2.2 Pendekatan Sosiologi

Pendekatan ini dibutuhkan untuk mengetahui persepsi masyarakat sebagai objek dalam pelaksanaan upacara adat *Maddoa'*. Pendekatan sosiologi adalah mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan yang menguasai hidupnya.⁹⁴ Definisi dari sosiologi adalah ilmu yang mengkaji perilaku sosial dan perangkat-perangkat sosial yang mempengaruhi perilaku

⁹²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cet. IX, Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2009), h. 5

⁹³Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropolgi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 2

⁹⁴Hasan Shadly, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (cet. IX , Jakarta:Bima Aksara, 1983), h. 1

manusia.⁹⁵ terutama yang terkait dengan persepsi masyarakat terhadap upacara adat *Maddoa*'. Dengan melalui pendekatan ini suatu fenomena sosial dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut.

3.2.3 Pendekatan Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Phainoa*, yang berarti “menampak” dan *phainomenon* merujuk pada realitas yang tampak. Dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Fenomenologi pada hakikatnya adalah berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Fenomenologi mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena.⁹⁶

Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang terjadi pada objek penelitian dengan kejadian-kejadian yang terjadi secara sistematis yaitu pada proses pelaksanaan upacara adat *Maddoa*'.

3.3 Lokasi dan waktu penelitian

3.3.1 Lokasi

Lokasi tempat penelitian ini dilaksanakan di Dusun Kajubulo Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang berjarak 38 km dari ibukota kabupaten Enrekang. peneliti ingin melihat dimana letak perbedaan prosesi atau pelaksanaan upacara adat di daerah ini dengan upacara adat serupa yang beradaan di Desa-Desa lain yang juga berada di Kabupaten Enrekang dan peneliti juga memilih lokasi penelitian ini karena masyarakat pada daerah ini masih sangat kuat mempertahankan budaya atau tradisi

⁹⁵H.M. Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*, (Cet., Ke-1., Jakarta: Prenadamedia Group, Oktober 2015), h. 28

⁹⁶Habiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: penelitian dalam ilmu sosial dan komunikasi*, (Mediator 9, no. 1, Juni 2008), h.7

Nenek Moyang mereka yang di dalamnya masih terdapat kepercayaan terdahulu yang harus dikaji lebih dalam.

3.3.2 Waktu Penelitian

Dalam sebuah penelitian, peneliti membutuhkan waktu untuk mengumpulkan data yang akurat untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun waktu yang dibutuhkan dalam penelitian 1 bulan.

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian yaitu memberikan batasan bidang kajian dan memperjelas relevansinya dengan data yang akan dikumpulkan.⁹⁷Maka dari itu perlu untuk memberikan gambaran yang lebih fokus apa yang akan diteliti dilapangan. Pada peneliti berfokus pada Persepi Masyarakat Terhadap Upacara Adat *Maddoa*' di Dusun Kajubulo Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.

3.5 Jenis Data dan Sumber Data yang Digunakan

3.5.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, data kualitatif berupa kalimat atau narasi dari subjek /responden penelitian yang diperoleh melalui suatu teknik pengumpulan data yang kemudian data tersebut akan dianalisis data kualitatif dan akan menghasilkan suatu temuan atau hasil penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Dalam penelitian kualitatif, dikenal beberapa teknik pengumpulan data yang umum digunakan. Beberapa teknik pengumpulan data tersebut antara lain adalah: wawancara, observasi dan dokumentasi.⁹⁸

⁹⁷Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi)*, Edisi Revisi (Parepare: STAIN Parepare, 2013), h. 34

⁹⁸Haris Herdiansyah, M.Si/ *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups Sebagai Instrument Penggalan Data Kualitatif* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada,2013), h. 14

3.5.2 Sumber Data

3.5.2.1 Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.⁹⁹ Dalam penelitian ini data primer diperoleh langsung dari lapangan baik yang berupa observasi maupun yang berupa hasil wawancara yang terlibat langsung dalam upacara adat *Maddoa*' seperti tokoh adat atau, tokoh agama dan tokoh masyarakat di Dusun Kajubulo yang mengatur jalannya proses upacara adat *Maddoa*', dan para pelaku dan orang-orang yang terkait dengan upacara adat tersebut.

3.5.2.2 Sumber Data Sekunder

Data Sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, melainkan lewat orang lain atau dokumen.¹⁰⁰ Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber data yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua) data sekunder dapat diperoleh dari berbagai buku, laporan, dan jurnal. Selain itu, peneliti juga menggunakan hasil dokumentasi berupa foto dan video yang terkait perayaan upacara adat *Maddoa*'.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Observasi

Metode observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.¹⁰¹ Pada dasarnya, tujuan observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan (*site*) yang diamati, aktifitas-aktifitas yang

⁹⁹Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: PT. Hanindita Offset, 1983), h. 55

¹⁰⁰Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 62.

¹⁰¹Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 93

aktifitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut.¹⁰²

Metode observasi digunakan untuk mendapatkan gambaran umum tentang upacara adat *Maddoa'*. Disamping itu, metode observasi merupakan langkah yang baik untuk berinteraksi dengan masyarakat yang berkaitan dengan penelitian ini. Peneliti melihat secara langsung pelaksanaan upacara adat *Maddoa'* yang ada di Dusun Kajubulo Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. Peneliti mencatat peristiwa yang terjadi di lapangan dengan melihat hal-hal yang ada dalam setiap ritual tersebut. Adapun yang menjadi objek pengamatan ialah proses acara, perlengkapan dalam upacara adat *Maddoa'* dan kegiatan masyarakat Kajubulo.

3.6.2 Wawancara

Wawancara dalam konteks penelitian kualitatif adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami.¹⁰³

Wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara tidak terstruktur, artinya wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis. Wawancara tidak terstruktur digunakan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden.¹⁰⁴

¹⁰²Haris Herdiansyah, M.Si/ *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups Sebagai Instrument Penggalan Data Kualitatif* (Jakarta:PT Rajagrafindo Persada,2013), h. 132

¹⁰³Haris Herdiansyah, M.Si/ *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups Sebagai Instrument Penggalan Data Kualitatif* (Jakarta:PT Rajagrafindo Persada,2013), h. 31

¹⁰⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung:CV Alfabeta,Cetakan ke 4, Agustus 2008), h. 74

Wawancara ini dilakukan oleh peneliti dengan pihak-pihak yang memiliki revelansi atau memiliki pengetahuan tentang upacara adat *Maddoa*' seperti Ambo Lantang, 60 tahun, kepala adat, Sinau, 90 Tahun, tokoh agama, Munawir, 58 tahun, Jumiati, 55, Hasbi, 42 Tahun, Kamading, 65 Tahun, dan WaBulla, 51 tahun, tokoh masyarakat di Desa Kajubulo yang mengatur jalannya proses upacara adat *Maddoa*', dan para pelaku dan orang-orang yang terkait dengan upacara adat tersebut

3.6.3 Dokumentasi

Dengan teknik dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tetapi mereka memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni dan karya pikir.¹⁰⁵ Peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan berupa foto, jurnal, maupun video terkait dengan proses pelaksanaan upacara adat *Maddoa*'.

3.7 Metode Keabsahan Data

Menurut Sugiono, metode pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif, bertujuan sebagai pijakan analisis akurat untuk memastikan kebenaran data yang ditemukan. Dengan begitu, maka antara lain yang peneliti lakukan adalah dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, menggunakan bahan referensi, dan member check¹⁰⁶ adalah sebagai berikut.

3.7.1 Memperpanjang Pengamatan

Perpanjangan pengamatan penulis lakukan guna memperoleh data yang sah (*valid*) dari sumber data dengan cara meningkatkan intensitas pertemuan dengan narasumber yang dijadikan informan, dan melakukan penelitian dalam kondisi yang

¹⁰⁵Imam Gunawan, S.Pd., M.Pd., *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara,2016), h.180

¹⁰⁶Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, h. 269.

wajar dan waktu yang tepat. Dalam hal ini, penulis mengadakan kunjungan ke lokasi penelitian secara rutin untuk menemukan data yang lebih akurat, dan mengadakan pertemuan kepada informan.

3.7.2 Peningkatan Ketekunan dalam Penelitian

Terkadang seorang peneliti dalam melakukan penelitian dilanda penyakit malas, maka untuk mengantisipasi hal tersebut penulis meningkatkan ketekunan dengan membulatkan niat untuk penuntasan penelitian, menghindari segala aspek yang dapat menghalang kegiatan penelitian, menjaga semangat dengan meningkatkan intimidasi hubungan dengan motivator. Hal ini di lakukan agar dapat melakukan penelitian dengan lebih cermat dan berkesinambungan.¹⁰⁷

3.7.3 Menggunakan referensi yang cukup

Menggunakan referensi yang cukup disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Oleh karena itu supaya validitas penelitian ini dapat dipercaya maka penulis mengumpulkan semua bukti penelitian yang ada.

3.7.4 *Member Check*

Member Check pada intinya adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, tujuan *member check* ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan pemberi data. Dalam penelitian ini penulis melakukan *member check* kepada semua sumber data terutama kepada narasumber atau informan mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Adat *Maddoa* ' Di Dusun Kaju Bulu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang

¹⁰⁷St. Aminah, *Menyoal Eksistensi Jamiyah Khalwatiyah Syekh Yusuf Al-Makassary di Sulawesi Selatan*. (Peneliti: STAIN PAREPARE 2016) h. 38.

3.8 Teknik Analisis Data

Kata analisis berasal dari bahasa Greek, terdiri dari kata “ana” dan “lysis”. Ana artinya atas (above), lysis artinya memecahkan atau menghancurkan. Secara definitif ialah *analysis is a process of resolving data into its constituent components to reveal its characteristic elements and struktur*. Dipecah berarti agar data bisa dianalisis maka data tersebut harus dipecah dahulu menjadi bagian-bagian kecil (menurut elemen dan struktur), kemudian mengaduknya menjadi bersama untuk memperoleh pemahaman yang baru.¹⁰⁸

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan urai dasar.¹⁰⁹ Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibaca dan diimplementasikan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pendekatan *deskriptif kualitatif* yang merupakan suatu proses menggambarkan keadaan sasaran yang sebenarnya, penelitian secara jauh peneliti dapatkan dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi.¹¹⁰

Dalam pengelolaan data digunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. Metode Induktif, yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode Deduktif, yaitu menganalisis data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.

¹⁰⁸Moh. Kasiram, M.Sc, *metodologi Penelitian Kualitatif- Kuantitatif* (Yogyakarta: UIN-Maliki Press(Anggota IKAPI),Cetakan I,Januari 2008), h.358

¹⁰⁹Lexy J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. I, Bandung: Remaja Rosadakarya, 2011),h. 103

¹¹⁰Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), h.15

- c. Metode Komparatif, yaitu menganalisa dengan jalan membandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.¹¹¹

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Memfokuskan pada hal-hal yang penting, penelitian akan dilakukan dengan membagi data ke dalam beberapa kategori, semua data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga data bisa lebih terpusat dan terpilah dengan baik, yaitu data-data persepsi masyarakat terhadap upacara adat *Maddoa'* di Dusun Kajubulo Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi atau dikumpulkan, selanjutnya data diolah sehingga dapat menyajikan informasi yang lebih mudah untuk diinterpretasikan dan dianalisis lebih lanjut. Peneliti menarasikan persepsi masyarakat terhadap upacara adat *Maddoa'* di Dusun Kajubulo Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan akan dilakukan peneliti sebagai tugas akhir dengan menentukan kesimpulan dari data yang telah di reduksi dan disajikan.

Hal ini penting dilakukan peneliti sebagai jawaban terhadap persoalan atau

¹¹¹Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. III, Bandung: Alfabeta, 2011), h. 33

masalah penelitian yaitu persepsi masyarakat terhadap upacara adat *Maddoa'* di Dusun Kajubulo Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.

Demikian dalam penelitian ini, data yang diperoleh melalui wawancara atau dokumentasi, digambarkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat, serta dipisahkan dan dikategorikan sesuai dengan rumusan masalah. Metode analisis data ini digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian tentang upacara adat *Maddoa'* dalam masyarakat di Dusun Kajubulo Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak Geografis dan Batas Wilayah Desa Ongko Kabupaten Enrekang

Kabupaten Enrekang adalah salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di kota Enrekang. Kabupaten Enrekang memiliki luas wilayah 1.786,01 km². Secara wilayah kabupaten Enrekang terletak pada koordinat 3° 14'34'' sampai 03° 50'00'' Lintang Selatan dan 119° 40' 53'' sampai 120° 06' 33'' Bujur Timur.

Tabel. 4.1 Batas Wilayah Kabupaten Enrekang

No	Batas Wilayah	Kecamatan/Kabupaten
1	Sebelah Utara	Kabupaten Tana Toraja
2	Sebelah Selatan	Laut Sidrap
3	Sebelah Timur	Teluk Luwu
4	Sebelah Barat	Kabupaten Pinrang

Sumber Data: Badan Statistik Kabupaten Enrekang Tahun 2018¹¹²

Secara geografis desa Ongko berada di wilayah Kecamatan Maiwa kabupaten Enrekang dengan luas wilayah 11,13 km² yang terdiri dari 3dusun yaitu, dusun

¹¹²Data Badan Statistik Kabupaten Enrekang, 29 Oktober 2019

Pallangkea, dusun Kaju Bulo dan dusun Tambili, yang berjarak \pm 5 km dari pusat pemerintah kecamatan, 38 km dari pusat kota kabupaten Enrekang.

Tabel. 4.2 Batas Wilayah Desa Ongko

No	Batas Wilayah	Desa/Kelurahan
1	Sebelah Utara	Desa Mengkawani dan Tuncung
2	Sebalah Selatan	Desa Salodua
3	Sebelah Timur	Desa Boiya
4	Sebelah Barat	Kelurahan Bangkala

Sumber data: Dokumen di Kantor Desa Ongko Tahun 2018¹¹³

4.1.2 Keadaan Topografi dan Iklim

Kondisi topografi wilayah desa Ongko pada umumnya adalah daerah yang berbukit dan datar mempunyai ciri geologis berupa lahan yang cocok untuk tanaman jagung dan padi, sehingga tidak heran apabila pertanian dari desa Ongko terutama jagung dan padi sangat bagus untuk memacu produktifitas.

Iklim desa Ongko sebagaimana iklim di kabupaten Enrekang yaitu iklim musim hujan, kemarau dan pancaroba, musim hujan pada bulan Januari sampai dengan April, musim kemarau pada bula Juni sampai dengan November dan pancaroba pada bulan Mei sampai dengan Juni.

4.1.3 Gambaran Umum Demografis

4.1.3.1 Penduduk

Desa Ongko mempunyai jumlah penduduk 924 jiwa yang tersebar dalam tiga dusun. Penduduk desa Ongko mayoritas beragama Islam dengan suku Bugis. Berikut keterangan daftra tabel jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin:

¹¹³Sumber Kantor Desa Ongko, Tanggal 22 Oktober 2019

Tabel. 4.3 Daftar Jumlah Penduduk Desa Ongko

No	Nama Dusun	Jumlah Jiwa			Kepala Keluarga
		Laki-laki	Perempuan	Total	
1	Dusun Kaju Bulo	157	157	314	99
2	Dusun Pallangkea	247	257	504	140
3	Dusun Tambili	56	50	106	28
	Jumlah	460	464	924	267

Sumber data: Dokumen di Kantor Desa Ongko Tahun 2018¹¹⁴

Berdasarkan data diatas,maka dapat diketahui bahwa jumlah penduduk desa Ongko kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang dalam tahun 2018 adalah 924 jiwa, masing-masing 460 laki-laki dan 464 perempuan, dan ini menunjukkan jumlah perempuan lebih banyak dari pada laki-laki.

4.1.3.2 Agama dan Sosial

Agama yang dianut masyarakat desa Ongko adalah agama Islam, hal ini dibuktikan bahwa terdapat tempat ibadah di desa hanya terdapat dua Masjid yaitu masjid Nurul Amal di Dusun Kaju Bulo dan Masjid An- Nur di Dusun Pallangkea. Sementara fasilitas umum yang ada di desa Ongko masih sangat terbatas, jumlah sekolah tingkat TK/Paud 1 buah, sementara tingkat SD/MI 1 buah. Sedangkan pada sektor kesehatan desa Ongko memiliki sarana berupa Posyandu dan Poskesdes.

¹¹⁴Sumber Kantor Desa Ongko,Tanggal 22 Oktober 2019

4.1.3.3 Mata Pencaharian

Mata pencaharian sebagian besar penduduk desa Ongko adalah bidang pertanian. Adapun penyebaran menurut mata pencaharian secara lengkap dapat di sajikan sebagai berikut:

Tabel. 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	350
2	Buruh Tani	67
3	Pegawai Negeri Sipil	1
4	Bidan Desa	2
5	Perawat	1
6	Pedagang	17
7	Tukang kayu	7
8	Peternak	1
9	Penjahit	2
10	Perangkat Desa	10
11	Sopir	6
12	Lain-lain	417

Sumber data: Dokumentasi di Desa Ongko Tahun 2018¹¹⁵

Pola penggunaan tanah di desa Ongko pada umumnya digunakan sebagai lahan persawahan, perkebunan (sayuran, jagung dan buah-buahan) dengan panen musiman dan selebihnya adalah peternakan.

4.1.4 Kondisi Ekonomi

4.1.4.1 Pertanian

Potensi sektor pertanian di desa Ongko terutama tanaman pangan dengan komoditas andalan padi, sangat besar sehingga dapat diandalkan sebagai salah satu andalan stimulator perekonomian desa.

4.1.4.2 Perkebunan

Desa Ongko sangat kaya dengan hasil produksi tanaman perkebunan. Jenis perkebunan yang dominan oleh petani yang memiliki nilai ekonomis penting berupa kelapa, coklat, mangga, pisang, kacang tanah, kacang panjang, lombol, rambutan, langsung dan durian. Pohon enau

4.1.4.3 Perternakan

Warga desa ongko selain bertani dan berkebun juga mempunyai ternak gembala sebagai salah satu kegiatan ekonomi dalam menopong ekonomi rumah tangga warga masyarakat desa Ongko. Adapaun jenis hewan ternak yang dipelihara oleh masyarakat Ongko ada tiga jenisnya, yaitu jenis ternak besar seperti sapi dan kerbau. Jenis ternak kecil, yaitu kambing. Dan ternak unggas, yaitu ayam.

4.2 Proses Pelaksanaan Upacara Adat *Maddoa*'

Upacara adat *Maddoa*' yang dilakukan oleh masyarakat dusun Kajubulo Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang merupakan pesta perayaan para warga masyarakat setelah mereka melakukan panen padi, sebagai ekspresi kegembiraan dan

¹¹⁵Sumber Kantor Desa Ongko, Tanggal 22 Oktober 2019

kesyukuran terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas keberhasilan yang didapatkan melalui bertani.

Kata *Maddoa* berasal dari bahasa Bugis yaitu *Mattojang* yang berarti berayun/bermain ayunan. Sedangkan, dalam bahasa Enrekang disebut *Maddoa'* yang artinya berayun atau mengayun. Adanya ayunan yang sangat tinggi di tengah-tengah tempat perayaan menjadi daya tarik bagi masyarakat desa tetangga untuk menghadiri perayaan ini. Ayunan akan terpasang sampai seluruh rangkaian acara pesta panen *Maddoa* berakhir. Ayunan yang telah menjadi ikon dari perayaan ini dimaksudkan sebagai ajang hiburan, *pallajang Sumanga* serta uji nyali.

Upacara adat *Maddoa'* tidak lain merupakan budaya cerminan masyarakat desa Ongko Khususnya di dusun Kaju Bulu yang telah dilestarikan mulai dari raja-raja zaman dahulu kala sampai bentuk perayaan tahunan dari turun temurun yang eksistensinya masih diperhatikan oleh masyarakat Kaju Bulu. Karena keberadaannya dianggap penting oleh masyarakat setempat dan mengenalnya dengan istilah pesta panen atau upacara adat.

Pelaksanaan upacara adat *Maddoa'* oleh masyarakat desa Ongko khususnya dusun Kaju Bulu kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang tidak dilakukan begitu saja, tetapi melalui proses yang memakan selama sebulan bahkan lebih. Proses Pelaksanaan upacara adat *Maddoa'* mencakup beberapa rangkaian kegiatan antara lain; tahap perencanaan, tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Oleh karena itu untuk lebih jelasnya penulis menguraikan satu persatu tahapan sebagai berikut:

4.2.1 Tahap Perencanaan

Perencanaan merupakan langkah awal dalam setiap kegiatan yang akan dilaksanakan. Kegiatan tanpa perencanaan yang matang tidak akan memberikan hasil yang maksimal. Demikian pula pada proses pelaksanaan upacara adat *Maddoa'*

perencanaan adalah tahap awal menuju proses selanjutnya. Kesuksesan pada tahap awal ini menjadikan indikator kesuksesan untuk tahap berikutnya.

Pada tahap perencanaan semua elemen masyarakat Dusun Kaju Bulu kecamatan Maiwa kabupaten Enrekang (kepala adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda) diundang untuk menghadiri temu wicara, atau disebut *Tudang Sipulung*. Keterlibatan semua warga mengindikasikan kegiatan ini sebagai bentuk kebersamaan. Dalam pertemuan ini yang menjadi topik pembicaraan adalah seputar pelaksanaan upacara adat *Maddoa'* termasuk beberapa banyak iuran yang harus dibebankan masyarakat, masing-masing peserta rapat diberi hak sama berbicara untuk menyampaikan saran atau argumentasi-argumentasi berkaitan dengan seluk-beluk pelaksanaan upacara adat *Maddoa'*.

4.2.1.1 Penetapan Waktu Pelaksanaan

Pelaksanaan upacara adat *Maddoa'* dilakukan setelah semua masyarakat melakukan panen padi di sawahnya. Penetapan ini berlaku sejak dari dahulu sampai sekarang yang dilakukan setiap bulan Muharram dan rangkaian ritual upacara adat dilaksanakan setiap hari Jumat, tetapi *Maddoa'* bisa dilakukan setiap saat dan kapan saja. Menurut salah seorang informan menjelaskan waktu pelaksanaan *Maddoa'* sebagai berikut

“iyatu jolo-jolo indana bulan Muharram mende ase ra direkeng, nalluru waktuta nini Kaju Bulu o melo dilaksanakan ede nede tempo kabatulang i iyamo mancaji kapala desa isanga Baddu, natola i menta- menta na isanga adat. inda namelo dilaksanakan i nasaba na caccai, naluru nasaba badisalemo tu kita sa Maddoa' inda paja ekka leki menghadap lako kapala nasaba taro adaki lako ada' tapi mapa nede napalabaki dengan syarat joki bulan Muharram nasaba nakanna burung-burung tolak balaki, bulang malabi na bulang makarrai mane mangolo wara' ki magere manu, jaji bulan Muharram le mi dilaksanakan te' e adat o”¹¹⁶

¹¹⁶Sinau (90), Tokoh Agama Dusun Kaju Bulu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang, wawancara oleh penulis di Dusun Kaju Bulu, 4 Oktober 2019

Artinya:

“Dahulu pelaksanaannya bukan pada bulan Muharram tetapi pada saat padi mulai tumbuh, namun pada saat ingin melaksanakan proses adat *Maddoa*’ yang pada saat itu kebutalan yang menjadi kepala desa bernama Baddu, yang menolak metah-mentah pelaksanaan adat dengan alasan tidak menyukai adat tersebut. Tetapi masyarakat tidak putus asa untuk menghadap kepada kepala desa karena bagi masyarakat adat *Maddoa*’ ini sudah menjadi bagian hidup mereka. Sehingga suatu ketika kepala desa mengizinkan untuk melaksanakan adat tersebut dengan syarat proses pelaksanaannya harus pada bulan yang baik dan bulan penuh berkah yaitu bulan Muharram dan pada saat akan menyembelih ayam harus menghadap ke arah kiblat. Jadi, itulah mengapa selalu dilaksanakan pada bulan Muharram adat tersebut.

Lanjut dari salah seorang narasumber sebagai berikut;

“*waktu i laksanakan te’e upacara adat Maddoa’ adalah setiap asso Jumat pi nasaba iyamo asso paling baik, na makkarra nannia saba asso arajang*”¹¹⁷

Artinya:

“waktu pelaksanaan upacara adat *Maddoa*’ adalah setiap hari Jumat karena merupakan hari yang paling baik, keramat serta merupakan hari kebesaran”

Adapun tahap pelaksanaan upacara *Maddoa*’ diantaranya:

- a. Jumat Pertama, melakukan Tolak Bala
- b. Jumat Kedua, mendirikan *Doa*’(Ayung)
- c. Jumat Ketiga, potong ayam
- d. Jumat Keempat, tanggal diberikan gelang sebagai simbol telah melaksanakan adat *Maddoa*’
- e. Jumat Terakhir, tanggal 4 Oktober 2019 dilakukan *Mapasosso*’

4.2.1.2 Penetapan Tempat Pelaksanaan

Penetapan tempat pelaksanaan upacara adat *Maddoa*’ dilaksanakan di rumah kepala adat yakni Ambo Lantang. Prioritas rumah kepala adat (Ambo Lantang) dijadikan sebuah obyek perayaan upacara adat *Maddoa*’ karena pada pelaksanaannya kepala adatlah yang akan memulai upacara adat tersebut.

¹¹⁷Ambo Lantang (60), Tokoh Adat Dusun Kaju Bulu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang, wawancara oleh penulis di Dusun Kaju Bulu, 4 Oktober 2019

4.2.2 Tahap Persiapan

Sebelum diadakan adat *Maddoa'* diperlukan persiapan agar upacara adat tersebut dapat berjalan dengan lancar. Adapun proses persiapan yang harus dilakukan sebelum *Maddoa'* menurut salah seorang narasumber berikut ini:

“iyake kita mai yisseng mi melo tama bulang Muharram pada sipulung maki tu meloki ikka mala awo ipake ipatojo tu doa' dau nasaba iya memang ra passewata mai o kampong”¹¹⁸

Artinya:

“kami (masyarakat) ketika sudah mengetahui akan masuknya bulan Muharram, kami akan bersama-sama mengambil bambu yang akan digunakan dalam mendirikan sebuah ayunan. Inilah merupakan bentuk rasa persatuan di kampung ini”.

Persiapan yang dilakukan sebelum *Maddoa'* adalah mempersiapkan alat-alat yang perlu dalam upacara adat *Maddoa'* sebagai berikut:

1. Jumat pertama pada bulan Muharram sebelum diadakannya upacara adat *Maddoa'*. Yang perlu disiapkan adalah perlengkapan tolak bala diantaranya
 - a. Garam
 - b. Beras
2. Jumat kedua pada bulan Muharram yang disiapkan adalah alat untuk mendirikan *Doa'* (Ayun) sebagai berikut
 - a. *Awo* atau bambu panjang 8 meter
 - b. Rotan
 - c. *Utte* atau tali
 - d. Alu
 - e. *Issong* atau lesung

¹¹⁸Puang Jamiati (55), Tokoh Masyarakat Dusun Kaju Bulo Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang, wawancara oleh penulis di Dusun Kaju Bulo, 4 Oktober 2019

3. Jumat ketiga pada bulan Muharram yang perlu disiapkan adalah seekor ayam kampung yang digunakan untuk *mabaca baca* pada malam hari.
4. Jumat keempat pada bulan muharram yang perlu disiapkan adalah bahan untuk obat dan memakai gelang sebagai simbol sebagai berikut
 - a. Bawang merah
 - b. Bawang putih
 - c. Merica
 - d. Jahe
 - e. Minyak
 - f. Kayu manis
 - g. Kalosi
 - h. *Belu kaju* atau daun sirih (yang digunakan pada saat *Ma'cobo*)
 - i. Gelang yang terbuat dari pohon *indu'* atau enau
5. Jumat kelima yang perlu disiapkan adalah perlengkapan untuk *Mappasosso* sebagai berikut:
 - a. *Sokko'* empat warna yaitu warna putih, kuning, merah dan hitam
 - b. Ayam kampung
 - c. Pisang satu sisir
 - d. Kelapa dua buah
 - e. Telur kampung satu buah
 - f. *Rakki*

4.2.3 Tahap Pelaksanaan

Upacara adat *Maddoa'* di laksanakan selama bulan Muharram dan adatnya dilaksanakan setiap hari Jumat. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber dan juga dari hasil observasi, peneliti memperoleh informasi mengenai

proses yang berlangsung selama bulan Muharram dilaksanakannya upacara adat *Maddoa'* sebagai berikut:

1. Jumat Pertama : mempersiapkan tolak bala yaitu beras dan garam

Setiap malam jumat setelah melakukan sholat magrib semua masyarakat akan mengambil beras dan garam. *Pertama*, beras yang diambil dari *Pa'barrasangan* (tempat penyimpanan beras) dilemparkan ke tangga, dengan maksud bahwa masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya hidupnya. Setiap masyarakat harus selalu berusaha dan mencari rezeki untuk melangsungkan kehidupannya. selain itu beras merupakan makanan pokok atau mata pencaharian utama dari dusun Kaju Bulu. *Kedua*, garam yang telah diambil kemudian dibakar dan melemparkan ke tangga sampai kehalaman rumah. Garam yang dibakar dengan maksud sebagai obat untuk menghindari hal-hal buruk yang akan terjadi atau mendatangkan sebuah bencana, Selain digunakan sebagai tolak bala garam juga digunakan sebagai penyadap rasa suatu masakan atau makanan

2. Jumat Kedua : mendirikan *doa'* atau ayunan.

Setelah melakukan rangkaian tolak bala pada jumat sebelumnya, maka seluruh masyarakat secara gotong royong dan saling tolong menolong dalam mendirikan *Doa'* atau ayunan yang terbuat dari *Awo* atau bambu yang memiliki tinggi 8 Meter. Setelah *Doa'* (ayunan) berdiri, maka masyarakat setempat dapat melakukan proses *Maddoa'* (berayuan). Makna dari *Maddoa'* itu sendiri adalah *Mappalajang Sumange'* atau membuang segala penyakit yang ada dalam tubuh.

Masyarakat dusun Kaju Bulu juga membuat *Issong* (lesung) dan *Alu* (terbuat dari kayu yang memiliki panjang 1.5 meter) yang akan digunakan untuk acara *Mappadandang*. Makna dari *Issong* (lesung) adalah diibaratkan sebagai tempat untuk

menanam padi, sedangkan *Alu* berarti bagaimana cara menjaga dan memelihara padi tersebut dari awal menanam padi hingga pada saat panen tiba.

Mappadendang diartikan sebagai simbol untuk *Datu Ase* (penjaga padi) yang senantiasa menjaga padi agar tetap subur. *Maddoa'* dan *Mappadendang* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat pisahkan dalam rangkaian adat ritual yang telah diyakini oleh masyarakat Kaju Bulo

3. Jumat ketiga : Penyembelihan Ayam kampung dan *Ma'bilang ulu*

Setiap masyarakat Kaju Bulo akan membawa seekor ayam kampung ke rumah kepala adat untuk disembelih dan diambil beberapa bagian ayam seperti hati, paha dan sayap untuk menu *mabaca* pada malam harinya. Waktu *mabaca* berada pada antara pukul 23 malam dan pukul 02 dini hari. Hal ini yakni bahwa pada waktu tersebut merupakan waktu terbaik dalam proses *mabaca*. Selain ayam mereka juga membawa beras dan uang (*mabilang ulu*) dimana setiap warga wajib memberikan uang sebesar Rp.1000, perkepala dalam satu keluarga. Uang tersebut digunakan untuk membeli bahan perlengkapan dapur yang akan nantinya dimasaka dan dimakan bersama pada hari terakhir

4. Jumat keempat : *Ma'bacu Pabbura* (pemberian obat), Pemakaian gelang dan *Ma'cobo*

Masyarakat membawa bahan-bahan yang digunakan dalam obat tradisional seperti bawang merah, bawang putih, merica, jahe, dan minyak. Selanjutnya, menyerahkan bahan obat tersebut kepada kepala adat dalam hal ini Ambo Lantang untuk *dibaca-baca*.

Makna dari bawang merah, bawang putih dan minyak adalah, digunakan ketika seorang terkena penyakit untuk meredakan rasa sakit. Seperti, *ma'tuo-tuo* (cacar air) dan *Cellakeng* (sekujur tubuh dipenuhi bintik-bintik merah akibat rasa

gatal), makna simbol dari jahe adalah apabila seorang mengalami kecelakaan masyarakat meenggunakan jahe untuk menghilangkan rasa sakit atau rasa nyeri pada luka, dengan cara jahe diris-iris yang dicampurkan dengan minyak kemudian diusapkan pada daerah luka, makna simbol merica adalah apabila seseorang terkena penyakit malaria, maka masyarakat menggunakan merica, dengan cara merica ditumbuk halus yang dicampurkan minyak kemudian diusapkan di kedua telapak kaki.

Pada tahap selanjutnya adalah memakai gelang yang terbuat dari pohon *indu'* (pohon enau) sebagai obat untuk penangkal penyakit dan simbol telah melaksanakan upacara adat *Maddoa'*. Selanjutnya setelah masyarakat memakai gelang mereka kemudian melakukan *Ma'cobo'* dengan bahan dasar *belu keju* (daun sirih), dan kalosi yang ditumbuk halus kemudian ditempelkan pada kedua pelipis dan di leher sebagai sebagai obat. Kata *Ma'cobo* berasal dari nama seseorang yakni *Cobo*, marupakan orang pertama yang bermukin di Kaju Bulo dan masyarakat setempat mempercayai *Cobo* sebagai *Sandro* (dukun). Karena pada zaman dahulu belum mempunyai seorang dokter, maka apabila seorang terkena penyakit mereka aka mendatangi *Cobo* untuk meminta obat. Hal ini kemudian dikenal dengan sebutan *Ma'bura Kampong* (berobat kepada *sandro kampong* selain dokter).

Makna simbol dari *Ma'cobo* di kedua pelipis adalah agar masyarakat selalu menghargai dan mengenang *Cobo* sebagai orang tertua dikampung pada zaman dahulu, sedangkan pada makna *Ma'cobo* dileher adalah yang merasakan ketidaknyamanan seseorang ketika menngalami rasa sakit. Misalnya, ketika seorang warga mengalami demam, maka makan atau minuman akan terasa pahit sehingga untuk menghilangkan rasa tidak kenyamanan tersebut daun sirih dan kalosi yang ditumbuk halus ditempelkan dileher untuk meredakan rasa sakit.

pada tahap terakhir yaitu proses *diliwu*, semua masyarakat yang telah melakukan rangkaian sebelumnya akan duduk berkumpul diruang tamu dan pembantu kepala adat akan keluar membawa dupa dan mengelilingi masyarakat yang berada ditengah-tengah rumah sebanyak tiga kali dan melemparkan beras dengan maksud agar terlindungi dari segala hal-hal buruk dan memberikan *belundra* (makanan khas yang dibungkus dengan daun kelapa) sebagai *pabarakka*.

5. Jumat kelima atau hari terakhir, 4 Oktober adalah *Mapasosso*,

Masyarakat akan membuat *rakki* (tempat atau wadah yang terbuat dari bambu) dan memasak *sokko* 4 warna yaitu putih, kuning, merah dan hitam, yang dibentuk menyerupai bentuk buaya yang kemudian akan turunkan ke sungai beserta lauk dan buah seperti kelapa dan pisang dan dilanjutkan dengan makan bersama.

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti juga memperoleh informasi bahwa pelaksanaan upacara adat *Maddoa* khususnya *Sokko* empat warna. Sesuai dengan diungkapkan oleh Munawir selaku tokoh masyarakat yang selalu melaksanakan upacara adat tersebut, mengungkapkan:

*“iyatu sokko patang rupa ede manang artinna nasaba isimbolkan i lakora batang kale, iyake warna mapute artinna tulang, cella artinna darah to massolo, bolong artinna mata pake makkita, kuning artinya balla ridi”*¹¹⁹

Artinya;

Dalam setiap *sokko* empat warna yang digunakan dalam pelaksanaan upacara adat tersebut masing-masing memiliki arti yang disimbolkan dalam tubuh. Jika berwarna putih berarti tulang, merah artinya darah yang mengalir, hitam artinya bola mata yang digunakan untuk melihat dan kuning berarti hati”.

Sedangkan dalam makna pisang dan kelapa dalam upacara adat tersebut merupakan simbol buah-buahan agar masyarakat tidak pernah kekurangan buah-buahan selama berada pada kampung tersebut. Sedangkan *sokko* yang menyerupai

¹¹⁹Munawir (58), Tokoh masyarakat Dusun Kaju Bulu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang, wawancara oleh penulis di Dusun Kaju Bulu, 4 Oktober 2019

bentuk buaya dalam proses *Mappasosso* merupakan simbol dari saudara kembar pendahulu mereka yang disebut *Lindrung* (manusia yang berbentuk buaya) yang diyakini oleh masyarakat hingga sekarang.

Pelaksanaan *Mappasosso*¹²⁰ dalam upacara adat *Maddoa'* baru dilaksanakan semenjak dua tahun ini. Dikarenakan, Ambo Lantang (kepala adat) bermimpi bertemu dengan nenek leluhurnya. Kemudian, diberikan petunjuk bahwa *Lindrung* (manusia yang berbentuk buaya) ingin kembali kekampungnya yang pada saat itu berada di Pinrang. Hal ini menarik perhatian masyarakat setempat bahkan dari masyarakat luar kampung dan daerah hingga para pejabat seperti H. Latinro latunrung (Anggota DPRD Enrekang) mengunjungi dan melihat *Lindrung* (manusia yang berbentuk buaya).

4.3 Persepsi Masyarakat Kaju Bulo Terhadap Upacara Adat *Maddoa'*

Persepsi merupakan pandangan atau pemahaman seseorang terhadap fenomena yang terjadi dalam kehidupan melalui penginderaan secara sadar untuk mengelolah informasi yang menggunakan aspek kognisi, Afeksi dan Konasi.

Upacara adat *Maddoa'* dilaksanakan masyarakat Kaju Bulo merupakan salah satu tradisi atau budaya yang masih eksis dilaksanakan oleh masyarakat setempat, karena pandangan masyarakat tentang Upacara adat *Maddoa'* telah menjadi kebiasaan yang harus dilaksanakan. Menurut ambo lantang pentingnya *Maddoa'* adalah

'maddoa' artinna pesta panen rakyat yang dilaksanakan sebessewang dalam sattaung pada bulan Muharram salama a'pa' jumat yang wajib i pagau sabagai tanda sukkuruta ri pammase i duppana tu ase, mane iyatu maddoa alliranna a'pa' nasaba jomi alirrannami tu wanua, jomi tu kapala, imam,

¹²⁰ Bahasa Bugis dikenal dengan nama *Mappano'* artinya menurunkan makanan ke sungai untuk *dibaca-baca*

*madu dan sandro na iyatu a'pa massewa makassing pakkasana mancaji simbol ri pabbanuae*¹²¹

Artinya;

“Maddoa’ merupakan pesta panen rakyat yang dilaksanakan setiap sekali dalam setahun pada bulan muharram selama empat Jumat. Hal ini wajib dilaksanakan sebagai tanda syukur kepada yang maha kuasa atas asal hasil padi. Selain itu *Maddoa’* memiliki empat tiang yang dimaknai sebagai tiang kepala kampung, imam kampung, sandro kampung, dan madu. Keempat tiang tersebut menjadi suatu ikatan yang kuat sebagai simbol dari kampung ini.

Doa’ itu sendiri dimaksudkan adalah simbol dari *Wanua’e* atau kampung yang memiliki empat unsur utama sebagai berikut:

- a. Kepala kampung; suatu wilayah atau tiap-tiap daerah memiliki suatu pemimpin sebagai panutan dalam perkembangan masyarakat baik itu dalam aspek sosial, budaya dan agamanya.
- b. Imam kampung; melaksanakan memimpin kegiatan keagamaan, peningkatan peribadatan, dan peningkatan pendidikan agama dalam masyarakat.
- c. *Sandro Kampong* (Kampung) ; pelindung, tabit yang akan menjada kemandirian kampung
- d. *Madu’*; merupakan kelompok masyarakat yang hidup secara bersama-sama disuatu wilayah yang saling berinteraksi.

Lanjut dari pernyataan Sinau selaku masyarakat setempat, seperti berikut ini;

*“ampe-ampe nakedo-kedo melori ri praktek kuammang i napaletei pammase assabareng napatulung i puang Allah Taala pakkamase kalako panca wanua beki keselamatan na kadisingeng titijomo praktek-praktek na nene-neneta jolo-jolo, iyamo i laksanakan rendeng mi isanga Maddoa’ napole tu kamadisingen na banda madalle ase i duppa na tu pakario-rio”*¹²²

Artinya:

“sikap dan perilaku yang baik harus ditunjukkan karena dengan rahmat Allah SWT yang maha penyayang yang memberi pertolongan kepada kampung ini, sehingga bisa memberi keselamatan dan kesehatan kepada masyarakat, inilah

¹²¹Ambo Lantang (60), kepala Adat adat Dusun Kaju Bulu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang, wawancara oleh penulis di Dusun Kaju Bulu, 4 Oktober 2019

¹²²Sinau (90), Tokoh Agama Dusun Kaju Bulu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang, wawancara oleh penulis di Dusun Kaju Bulu, 4 Oktober 2019

yang dilakukan oleh para leluhur terdahulu. Sehingga menjadi alasan dilaksanakannya upacara adat *Maddoa'* tersebut karena mendapat hasil panen padi yang melimpah membuat hati bersuka cita.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat Kaju Bulu bahwa selain upacara adat *Maddoa'* ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada sang pencipta. Selain itu, masyarakat setempat juga mengadakan adat ini untuk mengenang jasa leluhur. Salah seorang informan yaitu Kamading menjelaskans sebagai berikut;

*“iyatu sanga doa'irapang i kita ana lolo i doa' i namakassing tuona, sibawa iyatu tijo ede sanga datu' ase, iyamo i bacangi titijo o, pada-pada tu issong, iyamo nakamaseki nannia sukkuruki ri puang Allah Taala. Pole tu pilakkua tu pakkamong e iyamo isukkurukki na diadakan titijo, edemi na polei tu barakkana masyarakat buda hassele na tu ase, jaji iyamo na tu magere manu i poa mi tu nia,(bismillahi rohmani rohim inimo puang laksanakanakan dengan tulus atikku iyatu puraku pillakua lako pabbanua). Jaji ke ede i duppa ase buda na cidinna harus i sukkurukki, nasaba nai-nai tau inda namelo sukkuru ri puang Allah Taala iyamo tau masessa le papenadingna. Iyamo tujuanna indamo pappa lain i tudangi milakku saliwanganna jo puang Allah Taala”.*¹²³

Artinya:

yang dimaksud dengan *Maddoa'* oleh orang dahulu mengibaratkannya seperti seorang bayi sedang diayun, yang diharapkan agar hidupnya mendapat kebaikan. Selain ada pula yang dimaksud dengan *Datu Ase* (penjaga padi). Inilah yang nantinya akan dibaca-bacai. Seperti halnya dengan lesung (digunakan saat mappadendang) merupakan satu kesatuan dari *Maddoa'*. Hal inilah yang harus disyukuri atas berkat Allah SWT yang maha penyayang yang mengabulakn permohonan masyarakat, sehingga upacara adat tersebut dapat dilaksanakan sebagai tanda syukur atas hasil padi. Pada saat menyembelih ayam maka diniatkanlah (Bismillahi rahmani rahim, saya ingin melaksanakan adat tersebut dengan tulus hati sebagai bentuk balsan atas hasil yang didapatkan pada kampung ini). Jadi bsar kecilnya hasil hasil yang didapat harus tetap disyukuri, karena apabila seseorang tidak ingin bersyukur kepada Allah SWT, maka dialah orang yang selalu tersiksa batinnya. Inilah tujuan dari pelaksanaan adat tersebut, yang tidak ada tempat untuk meminta selain kepada Allah SWT.

Kutipan wawancara di atas mengungkapkan bahwa upacara adat *Maddoa'* merupakan pesta panen rakyat yang masih dipertahankan oleh masyarakat Kaju Bulu sejak dari nene moyang atau leluhur hingga saat sekarang ini. Upacara adat *maddoa'*

¹²³Kamading (65), Tokoh Masyarakat Dusun Kaju Bulu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang, wawancara oleh penulis di Dusun Kaju Bulu, 27 Oktober 2019

dilaksanakan satu kali dalam setahun pada bulan muharram sebagai tanda rasa syukur kepada Allah SWT atas melimpahnya hasil panen yang didapatkan. Dengan demikian pelaksanaan upacara adat *Maddoa'* yang selama ini dilakukan merupakan wujud legitimasi dan penghormatan dari masyarakat tani kepada budaya leluhurnya, karena bagi masyarakat Kaju Bulu pelaksanaan upacara adat *Maddoa'* adalah satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan mereka.

Perbedaan pesta panen atau upacara adat *Maddoa'* dengan desa lain ialah penetapan waktu pelaksanaan, dimana biasanya pelaksanaannya ditentukan oleh kepala adat, selain itu perbedaannya juga terdapat pada proses pelaksanaan, biasanya hanya dilakukan dalam waktu dua, tiga bahkan sampai 5 tahun sekali. Hal ini justru berbeda dengan yang terjadi di desa Kaju Bulu. Seperti pendapat salah satu Wa Bulla sebagai berikut;

“iyatu mai Maddoa tiap tahun na dilaksanakan tapi jopi bulan muharram mane asso juma' ra kana acarana, mane iyatu masyarakat wajib i bawa barra sa liter sibawa doi, iuatu doi pura memang mi itentukan nominalna bangsa sasabu perkapala dalam setiap tu keluarga iyamo isanga ma'bilang ulu”.¹²⁴

Artinya:

“ upacara adat *Maddoa'* dilaksanakan setiap tahun tetapi pada bulan muharram dan setiap pada hari Jumat, selain itu masyarakat wajib membawa beras sebanyak satu liter dengan membawa uang yang telah ditentukan nominalnya seperti seribu rupiah perkepala dalam setiap keluarga”

Dari persepsi masyarakat bahwa tidak akan terjadi bencana ataupun kemalangan yang akan menimpa masyarakat jika adat tersebut masih terus dilaksanakan. Namun, apabila masyarakat sudah meninggalkan upacara adat tersebut maka hal terjadi sesuatu yang buruk akan menimpa desa tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh P. Jumiati Sekalu tokoh masyarakat setempat sebagai berikut;

¹²⁴Wa Bulla (51), Tokoh masyarakat Dusun Kaju Bulu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang, wawancara oleh penulis di Dusun Kaju Bulu, 27 Oktober 2019

“adat Maddoa’ memang adat ta memang pole jolo-jolo, inda na wading i bilai nasaba nakanna ki dau abala keda sibawa paccoba sehingga masolang mi tukampong, indami appa barakkana i polei”.¹²⁵

Artinya:

“adat *Maddoa’* merupakan adat yang telah yakini sejak dahulu, sehingga tidak boleh ditinggalkan, apabila adat tersebut ditinggalkan akan terjadi bencana besar yang akan menghancurkan kampung ini, maka hilangla semua berkah yang diperoleh

Lanjut dari pernyataan Hasbi selaku tokoh masyarakat mengungkapkan bahwa:

“iyatu tau madeceng rekeng nakalupai tu tapi ede dau cappana na duppa asselena, naruntu mi na kita abalana, iyamo mane na pirasai marajingna jaji percaya mi na jama mi pole’.¹²⁶

Artinya:

“ketika seseorang telah berhasil lantas melupakan aday tersebut. Maka pada suatu saat nanti dia akan mendapatkan balasan berupa sutu bencana. Sehingga dia akan menyadari betapa sulitnya bencana itu, dan pada akhirnya timbul dalam dirinya atas perbuatannya.”

Persepsi yang dikemukakan desa Kaju Bulu kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang terhadap upacara adat *Maddoa’* selain dalam betuk rasa syukur kepada Allah SWT dan para leluhurnya juga terdapat dalam kehidupan sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Hasbi sebagai berikut:

“iyatu maddoa’ makasi na ijama, nasaba mapai ninimi passewata, kadisingan na rejeki”.¹²⁷

Artinya:

Dalam tradisi *maddoa’* baik dilaksanakan, karena terdapat nilai persatuan, keselamatan dan rezeki.

Narasumber lain menyatakan bahwa upacara adat *Maddoa’* merupakan upacara adat yang dilaksanakan yang penuh dengan nilai-nilai islam dan sosial. Hal

¹²⁵Puang Jamiati (55), Tokoh Masyarakat Dusun Kaju Bulu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang, wawancara oleh penulis di Dusun Kaju Bulu, 4 Oktober 2019

¹²⁶Hasbi (42), Tokoh Masyarakat Dusun Kaju Bulu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang, wawancara oleh penulis di Dusun Kaju Bulu, 4 Oktober 2019

¹²⁷Hasbi (42), Tokoh Masyarakat Dusun Kaju Bulu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang, wawancara oleh penulis di Dusun Kaju Bulu, 4 Oktober 2019

ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Munawir salah satu tokoh masyarakat sebagai berikut;

“adat Maddoa’ selain tanda sukkuruki ri pamasse puang Allah Taala, edetu nilai-nilai lainna, pada nilai silaturahmi, sipulung manangki pole kerabat-kerabat ta pole lako tu mabela, kedua ede nilai gotong royong, massewaki laksanakan i te’e adat, edemi nilai solidaritas nasaba, mane iyake purami ilaksanakan manang, tudang maki kande sipulung natu sipakario-rio”.¹²⁸

Artinya:

“adat *Maddoa’* selain tanda akan rasa syukur kepada Allah SWT yang maha penyayang, terdapat nilai-nilai didalamnya, seperti. Nilai silaturahmi, para kerabat yang jauh datang untuk berkumpul. Kedua terdapat nilai gotong royong, bersatu dalam laksanakan adat tersebut, terdapat pula nilai solidaritas karena apabila telah dilaksanakan segala rangkaian acaranya, maka berkumpul masyarakat unutup makan bersama dengan perasaan gembira

Adanya ketaatan dan kepatuhan terhadap upacara adat yang berlaku, karena anggapan dari anggota masyarakat bahwa upacara adat diselimuti nilai-nilai yang tertinggi bagi manusia. ini adalah realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan orang-orang Bugis khususnya masyarakat desa Kaju Bulu kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang, dan merupakan suatu sistem khidupan yang berlangsung sejak nenek moyang mereka menciptakan upacara adat tersebut. Bahkan upacara adat tersebut beridi dengan kokohnya dan tidak tergoyahkan oleh perkembangan zaman.

Upacara adat *Maddoa’* yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Kaju Bulu kecamatan Maiwa kabupaten Enrekang tidak hanya sebuah upacara adat, akan tetapi pelaksanaan upacara adat *Maddoa’* mengandung banyak akan nilai-nilai didalamnya. Oleh karena itu, upacara adat *maddoa’* perlu dijaga kelestariannya agar masyarakat senantiasa melaksanakan adat tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan dari penelitian penulis, dari proses pelaksanaan upacara adat *Maddoa’* dari awal sampai selesai jika dihubungkan dengan budaya-Islam. Maka, proses pelaksanaan upacara adat

¹²⁸ Munawir (58), Tokoh adat Dusun Kaju Bulu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang, wawancara oleh penulis di Dusun Kaju Bulu, 4 Oktober 2019

Maddoa' masih terdapat budaya-budaya pra Islam. Seperti, penghormatan terhadap para leluhur, melakukan *Mappasosso* untuk dipersembahkan kepada *Lindrung* (Manusia yang berwujud budaya) dan meyakini akan terhindar dari bencana alam. Hal ini, disebabkan Islam masuk tidak semerta-merta menghapus budaya yang ada sebelumnya. Untuk itu, peneliti memberikan saran kepada masyarakat dalam proses pelaksanaan adat *Maddoa'* khususnya pada persepsi masyarakat terhadap penghormatan kepada para leluhur diubah ke mengirimkan doa dengan membaca surah yasin dan Al-fatiha setiap malam Jumat. Relasi antara agama dan budaya yaitu hubungan secara vertikal yakni hubungan dengan Allah Swt berbentuk tata agama (ibadah) sedangkan hubungan dengan manusia membentuk sosial. Sosial membentuk masyarakat yang jadi wadah kebudayaan. Karena itu yang merupakan karya manusia dalam kebudayaan Islam adalah cara pelaksanaan yang bersifat dinamik sedangkan nilai-nilai dari Allah yang bersifat tetap.

Dalam Islam adat dikenal dengan sebutan *urf*, pada proses upacara adat *Maddoa'* jika dihubungkan dengan *Urf*, maka *Maddoa'* berada pada *Al-Urf al-am* (kebiasaan tertentu yang bersangkutan secara luas diseluruh masyarakat dan diseluruh daerah) dan *Al-Urf al-khas* (kebiasaan yang bersifat khusus yang berlaku didaerah masyarakat).

Fungsi dari upacara adat terdapat tiga yakni fungsi Spritual, fungsi sosial dan fungsi pariwisata. Dalam proses upacara adat *Maddoa'* terdapat ketiga dari fungsi tersebut yang memiliki beberapa nilai-nilai yang melekat dalam proses pelaksanaan adat tersebut.

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ﴿٦١﴾

1. Ungkapan Rasa Syukur Kepada Allah swt.

Syukur merupakan suatu sifat yang penuh dengan kebaikan dan rasa hormat, berterimah kasih kepada Allah serta mengagungkannya atas segala nikmat-Nya, baik yang diekspresikan dengan lisan yang dimantapkan dengan hati maupun dilaksanakan melalui perbuatan.

Agama Islam sangat menganjurkan setiap mukmin untuk menyikapi nikmat-nikmat Allah dengan bersyukur, sadar bahwa nikmat tersebut adalah pemberian dari maha yang kuasa, dipergunakan dalam rangka ketaatan kepada Allah swt. dan tidak menyebabkan mereka sombong dan lupa kepada yang memberikan nikmat tersebut. Dan barang siapa yang mensyukuri nikmat-Nya maka Allah pun membalasnya sebagaimana firman Allah dalam Q.S Ibrahim/14:7.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Terjemahnya

“Dan (Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan,” sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat”.¹²⁹

Tafsirannya:

“Allah berfirman”ingatlah tatkala Allah mengumumkan janji-Nya bahwa bila kamu mensyukuri nikmat-Ku, pasti Aku akan menambah nikmat kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari nikmat-nikmat-Ku itu serta meyembunyikannya, maka tanggulah siksa-Ku yang pedih yang termasuk di dalam siksa-Ku itu, ialah pencabutan apa yang telah Ku-karuniakan kepadamu”.¹³⁰

¹²⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung:CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2011), h. 129

¹³⁰Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemhan Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3* (Kuala Lumpur:Victory Agencie, 1988), h. 469

Ayat di atas menjelaskan betapa Allah menjajikan nikmat-nikmat apa bila kita selalu senantiasa bersyukur, adapun manfaat yang diperoleh dalam sikap syukur adalah sebagai berikut:

1. Mensucikan Jiwa
2. Menumbuhkan sikap Optimisme
3. Mendatangkan pertolongan Allah swt

Pelaksanaan upacara adat *Maddoa'* merupakan pelaksanaan yang didalamnya mengandung nilai ungkapan rasa syukur kepada Allah swt. Rasa syukur yang dimaksud dalam pelaksanaan upacara adat *Maddoa'* adalah ketika masyarakat telah usai *Menggala Ase* (panen padi) dan memperoleh hasil panen padi yang melimpah maka mereka akan meluapkan rasa syukur kepada Allah dengan bentuk melaksanakan upacara adat *Maddoa'*, sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat yaitu Kamading bahwa besar atau kecilnya yang diperoleh dalam *Menggala Ase* (panen padi) harus tetap disyukuri karena tidak ada tempat untuk meminta selain kepada Allah.

2. Nilai Silaturahmi

Silaturahmi adalah tradisi saling mengunjungi atau berkunjung kepada saudara, kerabat, atau sahabat agar hubungan kekeluargaan, kekerabatan, dan persahabatan tidak terputus. Islam sangat menganjurkan silaturahmi dalam kehidupan masyarakat, sehingga Rasulullah saw melarang umatnya untuk memutuskan silaturahmi. Menyambung silaturahmi adalah salah satu hal yang diperintahkan oleh Allah serta menjalin silaturahmi juga merupakan salah satu cara meningkatkan akhlak terpuji sebagaimana firman Allah dalam Q.S Ar-Ra'ad/13:21.

Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang mengubungkan apa yang diperintahkan Allah agar dihubungkan,” dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk”.¹³¹

Tafsirannya:

“Allah berfirman”Dan mereka yang selalu mengadakan hubungan silaturahmi dan tali persaudaraan berbuat baik dengan menafkahkan hartanya kepada orang-orang fakir, miskin yang membutuhkan pertolongan. Dan mereka selalu takut kepada Tuhannya dalam segala tindakannya yang mereka lakukan atau tinggalkan. Dan mereka takut kepada Tuhannya, selalu memperhitungkan hisab yang akan mereka hadapi di akhirat, dimana mereka harus mempertanggung jawabkan segala tindak-tanduk mereka di dunia dan amal perbuatan mereka yang besar maupun yang kecil dihadapan Tuhannya”.¹³²

Pelaksanaan upacara adat *Maddoa'* merupakan pelaksanaan yang didalamnya mengandung nilai silaturahmi. Silaturahmi yang terjalin antara keluarga dan kerabat yang telah berada di luar daerah sengaja kembali ke kampung hanya untuk mengikuti proses pelaksanaan upacara adat *Maddoa'*. Bahkan masyarakat dari luar desapun banyak yang datang dan ikut terlibat dalam proses pelaksanaan upacara adat *Maddoa*.

3. Nilai Persatuan

Persatuan dalam ajaran Islam secara umum disebut *Ihkwan Islamiyah* yaitu persaudaraan dalam Islam baik itu saudara sesama manusia dan saudara seagama. Nilai persatuan antar masyarakat yang terlibat didalamnya, satu sama lain saling membutuhkan, saling ketergantungan, saling memberi yang pada gilirannya dapat menciptakan kehidupan yang selaras, serasi dan seimbang. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Hujarat/49:9.

¹³¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung:CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2011), h. 127

¹³²Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemhan Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3* (Kuala Lumpur:Victory Agencie, 1988), h. 442

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِن بَغَت إِحْدَاهُمَا عَلَى
 الْآخَرَى ففَقْتِلُوا الَّتِي تَبَغَى حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِن فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا
 بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿١٣٣﴾

Terjemahnya:

“Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, mak damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lai, mak perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”.¹³³

Tafsirannya:

“Allah berfirman” bahwa jika ada dua golongan orang mukmin berperang, hendaklah didamaikan. Jika salah satu diantara golongan itu berbuat aniaya dan menzalimi golongan yang lain, maka perangilah golongan yang zalim dan berbuat aniaya itu sampai mereka kembali kepada perintah Allah dan mnghentikan kezaliman dan penganiyaannya. Dan jika mereka telah menyadari akan kesalahannya dan kembali kepada perintah Allah, maka damaikanlah kedua golongan itu dengan adil, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Dan sesungguhnya orang-orang mukmin itu adalah saudara, maka hendaklah didamaikan antara dua saudara sesama mukmin itu jika mereka sedang berselisih, bertengkar, atau berkelahi”.¹³⁴

Hikmah persatuan atau *Ukhuwah Islamiyah* adalah:

1. Terciptanya persatuan dan kesataun, sehingga suasana kebersamaan tercermin tenang, damai, penuh kekeluargaan, saling menghormati dan menghargai.
2. Memperkukuh aqidah dan keyakinan kepada Allah
3. Mennjalin rasa solidaritas sosial

Nilai persatuan masyarakat dusun Kaju Bulu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang dalam pelaksanaan Upacara adat *Maddoa'* bukan hanya dengan bentuk tenaga saja, melainkan dengan dalam pelaksanaannya masyarakat membawa beras

¹³³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung:CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2011), h. 259

¹³⁴ Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemhan Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7* (Kuala Lumpur:Victory Agencie, 1988), h. 316

sebanyak 1liter dalam setiap keluarga, uang dan *belundra*, tujuannya untuk membantu melaksanakan Upacara adat *Maddoa'* yang sebagaimana hasil wawancara menurut salah satu tokoh masyarakat yaitu Hasbi bahwa persatuan antara masuarakat sangat terjalin sangat baik sehingga dapat melaksanakan proses upacara adat *Maddoa'* dengan baik dan lancar.

4. Nilai Gotong Royong

Gotong royong merupakan sikap dan tingkah laku yang dicontohkan para leluhur bangsa ini untuk diturunkan kepada anak-anak bangsa sebagai generasi selanjutnya dimana didalamnya mengandung banyak nilai-nilai positif, dan ini juga merupakan ciri khusus dari bangsa Indonesia. Gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Islam sangat menganjurkan sikap gotong royong sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Maidah/5:2.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعْبَةَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا أَهْدَى وَلَا الْقَلْبِدَ وَلَا
ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا
تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَايُنْ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِن تَعَدُّوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى
الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ



Terjemahanya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya”.¹³⁵

¹³⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung:CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2011), h. 54

Tafsirannya:

“dari ayat”*wa ta'aawanu alal birri wattaqwa, walaa ta'aawanu alal its mi waludwaan*: Bantu membantulah kalian untuk berbuat baik dan takwa meninggalkan yang mungkar (kejahatan), dan jangan bantu-membantu untuk berbuat dosa dan pelanggaran”.¹³⁶

Bila diamati dalam upacara adat *Maddoa'* bentuk kegotong royongan masyarakat desa Kaju Bulo terdapat pada proses pelaksanaannya, dimana masyarakat bekerja sama untuk menyelesaikan mendirikan *doa'* atau ayung yang digunakan dalam upacara adat *Maddoa'* sebagai daya tarik bagi masyarakat dari desa lain. Selain itu masyarakat secara beramai-ramai dan saling membantu, seperti memasak *Sokko, Likkua manu* dan menu lainnya sebagai hidangan yang nantinya akan dimakan bersama.

5. Nilai Solidaritas

Solidaritas adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan, rasa simpati antar sesama manusia. Nilai solidaritas adalah suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang terhadap dirinya sendiri baik, itu sendiri prinsip dasar yang menjadi acuan dalam mengkaji solidaritas adalah adanya hubungan cinta akan persahabatan, persatuan, simpati antar sesama manusia. Solidaritas itu sendiri mendorong terwujudnya sikap saling menghargai antar sesama individu atau golongan dengan seluruh kemungkinannya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Ali-Imran/3:103.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

¹³⁶Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemhan Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3* (Kuala Lumpur:Victory Agencie, 1988), h. 8

Terjemahnya:

“Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (Agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada ditepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk”.¹³⁷

Tafsirannya:

“yang dimaksud dengan tali Allah ialah “Al-Qur’an” merupakan tali Allah yang kuat dan jalan-Nya yang lurus. “dan janganlah kamu bercerai-berai” Allah menyuruh mereka bersatu dan melarang mereka bercerai-berai. Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara, dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin, dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Kemudian, mereka berada dibibir jurang neeraka, lalu Allah menyelematkan mereka darinya dengan menunjukkan mereka kepada keimanan”.¹³⁸

Dalam pelaksanaan upacara adat *maddoa'* mengandung makna kegiatan solidaritas yang cukup menonjol diantaranya tempat pelaksanaan upacara adat *maddoa'* dimana setiap masyarakat berhak turut serta dan bersuka ria tanpa adanya diskriminasi dari segi status sosial ada dikalangan masyarakat. Setiap masyarakat atau masyarakat luar yang bekunjung ke lokasi pelaksanaan upacara adat *maddoa'* selalu menjaga ketertiban, dan kesoponan dari proses pelaksanaan upacara adat *maddoa'*

¹³⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung:CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2011), h. 33

¹³⁸Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul qadir li Iktishari Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h.559-561

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

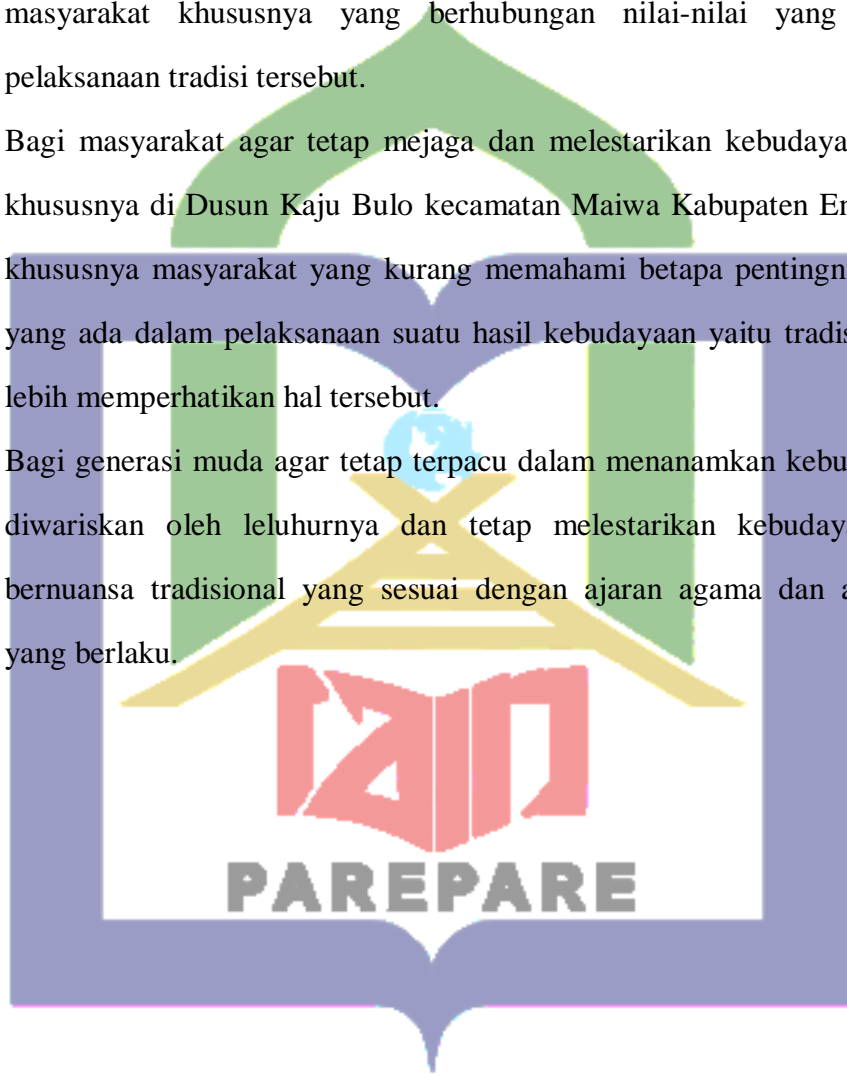
Berdasarkan pokok masalah dan sub-sub masalah yang diteliti dalam skripsi ini, dan kaitannya dengan hasil peneliti, maka dirumuskan dua kesimpulan sebagai berikut:

- 5.1.1 Upacara Adat *Maddoa'* merupakan pesta panen rakyat sebagai tanda kesyukuran kepada Allah SWT atas hasil panen padi yang melimpah yang dilaksanakan pada masyarakat dusun Kaju Bulu kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang yang dilaksanakan pada bulan Muharram setiap hari Jumat yang dirangkaikan dengan acara *Mattulabala*, *Maddoa'*, *Mappadandang*, *Mappasosso* dan makan bersama pada hari terakhir.
- 5.1.2 Persepsi masyarakat dusun Kaju Bulu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang terhadap upacara adat *maddoa'*, sangat bervariasi dan beraneka ragam. pelaksanaan upacara adat *Maddoa'* yang selama ini dilakukan merupakan wujud legitimasi dan penghormatan dari masyarakat tani kepada budaya leluhurnya, sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, karena bagi masyarakat Kaju Bulu pelaksanaan upacara adat *Maddoa'* adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan mereka. Dalam penyelenggaraan upacara adat *Maddoa'* terdapat banyak nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang harus dilestarikan oleh generasi penerus bangsa. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai silaturahmi, persatuan, gotong royong dan solidaritas.

5.2 **Saran**

Adapun saran-saran yang penulis ajukan dalam hasil penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

- 5.2.1 Pemerintah harus lebih peduli terhadap pentingnya melestarikan kebudayaan masyarakat khususnya yang berhubungan nilai-nilai yang ada dalam pelaksanaan tradisi tersebut.
- 5.2.2 Bagi masyarakat agar tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada khususnya di Dusun Kaju Bulu kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. Dan khususnya masyarakat yang kurang memahami betapa pentingnya nilai-nilai yang ada dalam pelaksanaan suatu hasil kebudayaan yaitu tradisi agar dapat lebih memperhatikan hal tersebut.
- 5.2.3 Bagi generasi muda agar tetap terpacu dalam menanamkan kebudayaan yang diwariskan oleh leluhurnya dan tetap melestarikan kebudayaan tersebut bernuansa tradisional yang sesuai dengan ajaran agama dan aturan-aturan yang berlaku.



Daftar Pustaka

Al-Qur'an Al-Karim

Agus, Bustanuddin. 2006, *Agama Dalam Kehidupan Manusia pengantar antropologi agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Arif HM. 2008, *Interaksi Sosial Antarumat Beragama pada Masyarakat Sekolah Penamas XXI*, No.1.

Dwi Ayu Wulandari, *Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya Mattojang Di Desa Katteong Kabupaten Pinrang*.

Aminah St. 2016. *Menyoal Eksistensi Jamiyah Khalwatiyah Syekh Yusuf Al-Makassary di Sulawesi Selatan*. Peneliti: STAIN PAREPARE

Chaplin J.P.2008. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT Bumi Aksara

Darajat, Zakiah. 1976. *Perawat Jiwa untuk Anak-anak*. Jakarta: Bulan-Bintang.

Devito, A Joseph. 1997 *Komunikasi Antar Budaya*, Jakarta: Professional Books.

Drucker, Peter. 1986. *Bagaimana Eksekutif yang Efektif*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

Effendi Ridwan, Hakam A. Kama dan Setiadi Elly. 2006. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Elly dkk. 2007. *Ilmu Sosila Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Farida, Anik . 2008. *Menanamkan Kesadaran Multikultural: Belajar Menghapus Prasangka Di SMA Don Bosco Padang*. Penamas: XXI, No. 1.

Garna. 1996, *Ilmu-Ilmu Sosial: Dasar-Konsep-Posisi*, Bandung: Universitas Pdjadjaran.

Gunawan, Imam 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

H. Bahreisy Said dan Bahreisy Salim. 1994. *Tafsir Ibnu katsir*. Kuala Lumpur: Victory Agencie

Hanurawan, Fattah. 2010, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups Sebagai Instrument Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Hamka. 1983. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Ismail Faisal. *Sejarah Kebudayaan Islam*.

- Kasiran, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif- Kuantitatif*. Cetakan I, Januari
Yogyakarta: UIN- Maliki Press Anggota IKAP
- Kementerian Agama RI. 2013 *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: CV. Alfatih Berkah Cipta.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi* Cet.8. Jakarta:Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edisi Revisi. Jakarta:Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1980, *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta: Universitas Indonesia
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi I* Jakarta: Rineka Cipta
- Komariah, Aan dan Satori, Djam'an. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. III, Bandung: Alfabeta.
- Leavitt, J Harold. 1992. *Psikologi Manajemen*, diterjemahkan oleh Muslich Zarkasi. Cet. II:Jakarta: Erlangga.
- Lubis, Ridwan. 2015. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial* Cet., Ke-1., Jakarta: Prenadamedia Group.
- Marzuki. 1983. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: PT. Hanindita Offset.
- Moleong, J. Lexy. 1997. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Cet.8. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Mudzakkir Jusuf, Mijib Abdul dan Muhaimin. 2005. *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Najati, utsman, Muhammad.2005.
- Nata Abidin. *Metodologi Studi Islam*.
- Nasional Pendidikan Departemen. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Ed. Ke-4Jakarta:PT Gramedia Pustaka,2013.
- Nasir, Muhammad Syed. 1988. *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*. Cetakan. I; Bandung: Rosda.
- Nawawi, Hadari. 1997. *Administrasi Sekolah dan Kepimimpinan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Nurchahyo, Abraham, dkk. 2011 *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Magetan: LE Swastika Pres.
- Pelras, Christian. 2005. *Manusia Bugis*. Jakarta:Nalar bekerja sama dengan forum Jakarta-Paris,EFEO.
- Rahmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Posdakarya.
- Rohidi, Rohend, Tjetjep. 1992. *Analisis data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Rostiati, A, DKK. 1995, *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat*, Bandung: Depdikbud, Dirjen Sejarah Dan Nilai Tradisional/Proyek Penelitian, Pengkajian, Dan Pembinaan Nilai Budaya Jawa Barat
- Saebani, Ahmad, Beni. 2012. *Pengantar Anrtopologi*. Cetakan I,Bandung:Pustaka Setia.

- Said, Nurman. 2009. *Masyarakat Muslim Makassar Studi Pola-Pola Integritas Sosial Antara Muslim Pagama Dengan Muslim Sossorang*. Badan Litbang Dan Diklat Depertemen Agama .
- Saleh, Rahman, Abdul. 2008. *Psikologi Suatu Pengantar dala m Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sarwono, W Sarlito. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rjawali.
- Satori, Djam'an, Komariah Aan. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Scott John. 2001. *Sosiologi The Key Concept*, terj. Cetakan.1, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Shadly, Hasan. 1983. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Cet. IX , Jakarta:Bima Aksara.
- Slameto. 1995. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Cetakan. III:Jakarta:Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *sosiologi suatu pengantar*. Edisi Baru 41;Jakarta:PT RajaGrafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cetakan. XXXXIII: Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- St. Nurfadillah. 2014, *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Massempe Di Desa Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone* Skripsi Sarjana Konsentrasi Fakultas Dakwah Dan komunikasi. UIN Alauddin Makassar
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet.4Bandung:CV Alfabeta.
- Sunanto, Musyriyah. 2001. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Cetakan. II: Jakarta: Rajawali Press.
- Suwandi dan Basrowi. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Suwardi, Endswarsa. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tilaar, H.A.R., 1999. *Pendidikan Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung:Remaja Rosda Karya.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi)*, Edisi Revisi (Parepare: STAIN Parepare, 2013), h. 34
- Walgito, Bimo. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C. V Andi Offset.
- Wulandari Ayu Dwi, *Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya Mattojang Di Desa Katteong Kabupaten Pinrang*.
- Yasir Rahmadani St. 2019. *Akulturas Islam dan Tradisi Maddoa' pada Masyarakat Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang*". Parepare : Skripsi Sarjana Fakultas Tarbiyah.
- Yudi, Hartono dan Rohmaul, Listyana. 2015 "Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Megetan Tahun 2013),"Jurnal Agastya 5, no 1 Januari.
- http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/629/jbptunikompp-gdl-ekanovayan-31445-7-unikom_e-i.pdf (diakses pada hari Rabu 2 Februari 2019)



LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Asad Bakri No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-1492/In.39.7/09/2019

Parepare, 24 September 2019

Lamp : -

Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Daerah Kabupaten Enrekang
Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik

Di-
KAB. ENREKANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama : NIRWANA
Tempat/Tgl. Lahir : Penanong, 17 Februari 1997
NIM : 15.1400.022
Semester : IX
Alamat : Salo Karaja Enrekang

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah KAB. ENREKANG dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Adat Maddo'a di Desa Kajubulo Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan September sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K. Lc. M.A.
NIP. 19590624-199803 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN ENREKANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jenderal Sudirman Km. 3 Pinang Enrekang Telp/Fax (0420)-21079
ENREKANG

Enrekang, 30 September 2019

Nomor : 548/DPMPTSP/IP/IX/2019
 Lampiran : -
 Perihal : Izin Penelitian

Kepada
 Yth. Kepala Desa Kajubulo
 Di
 Kec. Maiwa

Berdasarkan surat dari Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Nomor: B-1492/In.39.7/09/2019 tanggal 24 September 2019, menerangkan bahwa mahasiswi tersebut di bawah ini :

Nama : **Nirwana**
 Tempat Tanggal Lahir : Penanong, 17 Februari 1997
 Instansi/Pekerjaan : Mahasiswi
 Alamat : Salokaraja Dusun Jambu Desa Patondon Salu Kec. Maiwa

Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul: **"Persepsi Masyarakat terhadap Upacara Adat Maddoa' di Desa Kajubulo Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang."**

Dilaksanakan mulai, Tanggal 30 September 2019 s/d 30 Oktober 2019

Pengikut/Anggota :-

Pada Prinsipnya dapat menyetujui kegiatan tersebut diatas dengan ketentuan:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan harus melaporkan diri kepada Pemerintah/Instansi setempat.
2. Tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan
3. Mentaati semua peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas fotocopy hasil skripsi kepada Bupati Enrekang Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Enrekang.

Demikian untuk mendapat perhatian

a.n. BUPATI ENREKANG
 Kepala DPMPTSP Kab. Enrekang



NURWAN SAWATI, SE
 Pembina Utama Muda
 Nip : 19670329 198612 1 001

Tembusan Yth :

01. Bupati Enrekang (Sebagai Laporan).
02. Asisten Administrasi Umum Setda Kab. Enrekang.
03. Kepala BAKESBANG POL Kab. Enrekang.
04. Camat Maiwa.
05. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
06. Yang Bersangkutan (**Nirwana**).
07. Pertinggal.



PEMERINTAH KABUPATEN ENREKANG
KECAMATAN MAIWA
DESA ONGKO
Jl. Poros Boyya Telp. Kode Pos 91761
KAJU BULO

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 470 / 319 / DO / x / 2019

Yang bertanda tangan dibawah ini,

N a m a : **MUSTAKIM. M**
Jabatan : KEPALA Desa Ongko

Dengan ini menerangkan yang sesungguhnya bahwa :

N a m a : **NIRWANA**
Tempat Tanggal Lahir : PENANONG, 17 -02- 1997
Nim : 15.1400.022
Pekerjaan : Mahasiswi
Universitas : Institut Agama Islam Negeri Parepare
Alamat : Salokaraja Dusun Jambu Desa Patondon
Salu Kec. Maiwa Kab. Enrekang
No. Hp : 08539836732

Telah selesai melakukan penelitian di Desa Ongko, terhitung tanggal 30 September s/d 30 Oktober 2019 untuk memperoleh data dalam rangka Penyusunan skripsi yang berjudul "**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP UPACARA ADAT MADDOA' DI DESA KAJUBULO KECAMATAN MAIWA KABUPATEN ENREKANG**"

Demikian Surat Keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Kaju Bulo, 30 Oktober 2019

KEPALA DESA ONGKO



MUSTAKIM. M
NIP.

PANDUAN FORMAT WAWANCARA

Judul Penelitian : Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Adat
Maddoa' Di Dusun Kaju Bulo Kecamatan Maiwa
Kabupaten Enrekang

Lokasi Penelitian : Dusun Kaju Bulo Kecamatan Maiwa Kabupaten
Enrekang

Objek Penelitian : Kepala Adat, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat

1. Bagaimana fungsi diadakannya upacara adat *Maddoa'*?
2. Mengapa masyarakat perlu melaksanakan upacara adat *Maddoa'*?
3. Apa saja yang perlu disiapkan dalam melaksanakan upacara adat *Maddoa'*?
4. Siapa saja yang terlibat dalam proses upacara adat *Maddoa'*?
5. Apa saja tahapan-tahapan dalam proses upacara adat *Maddoa'*?
6. Bagaimana proses pelaksanaan upacara adat *Maddoa'*?
7. Kapan dilaksanakan upacara adat *Maddoa'*?
8. Bagaimana kontribusi masyarakat terhadap upacara adat *Maddoa'*?
9. Menurut bapak/ibu bagaimana pendapat anda mengenai upacara adat *Maddoa'*?
10. Bagaimana pengaruh dari pelaksanaan upacara adat *Maddoa'* dalam kehidupan masyarakat setempat ?

**DAFTAR NAMA NARASUMBER DUSUN KAJU BULO KECAMATAN MAIWA
KABUPATEN ENREKANG**

No	Nama Narasumber	Umur	Pekerjaan	Keterangan
1	Ambo Lantang	60 tahun	Petani	Kepala Adat
2	Sinau	90 tahun	Petani	Tokoh Agama
3	Munawir	58 tahun	Petani	Tokoh Masyarakat
4	Jumiati	55 tahun	URT	Tokoh Masyarakat
5	Hasbi	42 tahun	URT	Tokoh Masyarakat
6	Kamading	65 tahun	Petani	Tokoh Masyarakat
7	Wa Bulla	51 Tahun	URT	Tokoh Masyarakat

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama lengkap : Ambo Lantang

Umur : 60 Tahun

Pekerjaan : Petani

Bahwa benar telah diwawancarai oleh NIRWANA untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara *Adat Maddoa'* Di Desa Kajubulo Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Kajubulo, 1 Oktober 2019

Yang bersangkutan



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama lengkap : *Sinaw*

Umur : *90 Tahun*

Pekerjaan : *Petani*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh NIRWANA untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara *Adat Maddoa*' Di Desa Kajubulo Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Kajubulo, *1 Oktober*..... 2019

Yang bersangkutan

Sinaw

.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama lengkap : Munawir

Umur : 58 Tahun

Pekerjaan : Petani

Bahwa benar telah diwawancarai oleh NIRWANA untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara *Adat Maddoa*' Di Desa Kajubulo Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Kajubulo, *1 Oktober*..... 2019

Yang bersangkutan



.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama lengkap : Jumlah

Umur : 55 Tahun

Pekerjaan : UPT

Bahwa benar telah diwawancarai oleh NIRWANA untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara *Adat Maddoa*' Di Desa Kajubulo Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Kajubulo, 1 Oktober 2019

Yang bersangkutan



.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama lengkap : Harbi

Umur : 42 Tahun

Pekerjaan : URS

Bahwa benar telah diwawancarai oleh NIRWANA untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara *Adat Maddoa*' Di Desa Kajubulo Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Kajubulo, ~~14 Oktober~~ 2019

Yang bersangkutan

Harbi

.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama lengkap : Wk. Bullo

Umur : 51 tahun

Pekerjaan : UPT

Bahwa benar telah diwawancarai oleh NIRWANA untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara *Adat Maddoa'* Di Desa Kajubulo Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Kajubulo, 27 Oktober 2019

Yang bersangkutan



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama lengkap : Kamading

Umur : 66 Tahun

Pekerjaan : Petani

Bahwa benar telah diwawancarai oleh NIRWANA untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara *Adat Maddoa*' Di Desa Kajubulo Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Kajubulo, 27. Oktober... 2019

Yang bersangkutan

Kamading

.....

DOKUMENTASI



Foto masyarakat pada saat menaiki *doa'* atau ayunan (sebelah kiri) dan *Mappadendang* (sebelah kanan) sebagai bentuk pelaksanaan upacara adat *Maddoa'* (dokumentasi pada tanggal 20 September 2019)



Foto kepala adat (ambo Lantang) pada saat meyembelih ayam sebanyak 5 ekor sebagai tanda dimulainya persiapan hidangan yang akan dibaca pada malam harinya (sebelah kiri) dan pembantu kepala adat (Halla) (sebelah kanan) yang melanjutkan tugas kepala adat setelah beliau (Ambo Lantang) menyembelih ayam

sampai selesai, sebagai bentuk pelaksanaan upacara adat *Maddoa'* (dokumentasi pada tanggal 20 September 2019)



Foto masyarakat pada saata memberikan beras dan uang (*ma' bilang ulu*) (dokumentasi pada tanggal 20 September 2019)



Foto pada saat kepala adat (amabo Lantang) ma' baca obat untuk tolak bala (dokumntasi pada tanggal 27 September 2019)



Foto masyarakat pada saat memakaikan gelang pada tangan dan kaki (dokumentasi pada tanggal 27 September 2019)



Foto masyarakat pada saat melakukan ma' cobo (dokumentasi pada tanggal 27 September 2019)



Foto masyarakat pada saat melakukan *liwu* (dokumentasi pada tanggal 27 September 2019)



Foto masyarakat pada saat melakukan *ma' baca* dan *mappasosso*(dokumentasi pada tanggal 4 Oktober 2019)



Wawancara dengan kepala Adat (Ambo Lantang) (dokumentasi pada tanggal 4 Oktober 2019)



Wawancara dengan tokoh agama (Sinau) (dokumentasi pada tanggal 4 Oktober 2019)



Wawancara dengan tokoh masyarakat (Jumiati) (dokumentasi pada tanggal 4 Oktober 2019)

BIOGRAFI PENULIS



NIRWANA, Lahir pada tanggal 17 Februari 1997. Merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan suami istri Alm. Amir dan Hasmawat

Penulis memulai Pendidikan di SD Negeri 4 Timoreng Panua kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang pada tahun 2003 dan tamat pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 2 Panca Rijang Kecamatan Panca Rinag Kabupaten Sidenreng Rappang pada tahun 2009 dan tamat pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan Pendidikan di SMA Negeri 1 Maiwa Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang pada tahun 2012 dan selesai pada tahun 2015. Penulis melanjutkan Pendidikan S1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare yang kemudian beralih menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada tahun 2015. Akhirnya penulis telah selesai mengerjakan skripsinya sebagai tugas utama mahasiswa dalam memenuhi persyaratan tugas akhir dan sebagai persyaratan utama dalam meraih gelar Sarjana Humaniorah (S.Hum) pada program S1 di IAIN Parepare dengan judul Skripsi “PERSEPI MASYARAKAT TERHADAP UPACARA ADAT *MADDOA*’ DI DUSUN KAJU BULO KECAMATAN MAIWA”